

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**AMBISI TOKOH HIROKO DALAM MERAIH KEMEWAHAN DAN
KESENANGAN HIDUP DALAM NOVEL *NAMAKU HIROKO*
KARYA NH. DINI : SUATU TINJAUAN PSIKOLOGIS
DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh :

Betty Setiawati

NIM : 941224025

NIRM : 9400551120401120024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2003**

SKRIPSI

**AMBISI TOKOH HIROKO DALAM MERAIH KEMEWAHAN DAN
KESENANGAN HIDUP DALAM NOVEL *NAMAKU HIROKO*
KARYA NH. DINI : SUATU TINJAUAN PSIKOLOGIS
DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM PENGAJARAN SASTRA DI SMU**

Oleh :

Betty Setiawati

NIM : 941224025
NIRM : 9400551120401120024

Telah disetujui oleh :

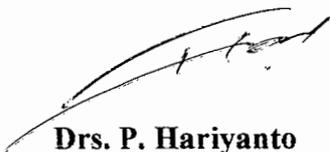
Pembimbing I



Drs. F.X. Santosa, M.S.

Tanggal 24 Februari 2003

Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

Tanggal 24 Februari 2003

SKRIPSI

**AMBISI TOKOH HIROKO DALAM MERAH KEMEWAHAN DAN
KESENANGAN HIDUP DALAM NOVEL *NAMAKU HIROKO*
KARYA NH. DINI : SUATU TINJAUAN PSIKOLOGIS
DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Betty Setiawati

NIM : 941224025

NIRM : 9400551120401120024

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 13 Maret 2003
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

Ketua : Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.

Sekretaris : Dr. B. Widharyanto, M.Pd.

Anggota : Drs. F.X. Santosa, M.S.

Drs. P. Hariyanto

Drs.J,Prapta Diharja,S.J.,M.Hum

Yogyakarta, 13 Maret 2003

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Bekon,



Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.

PERSEMBAHAN

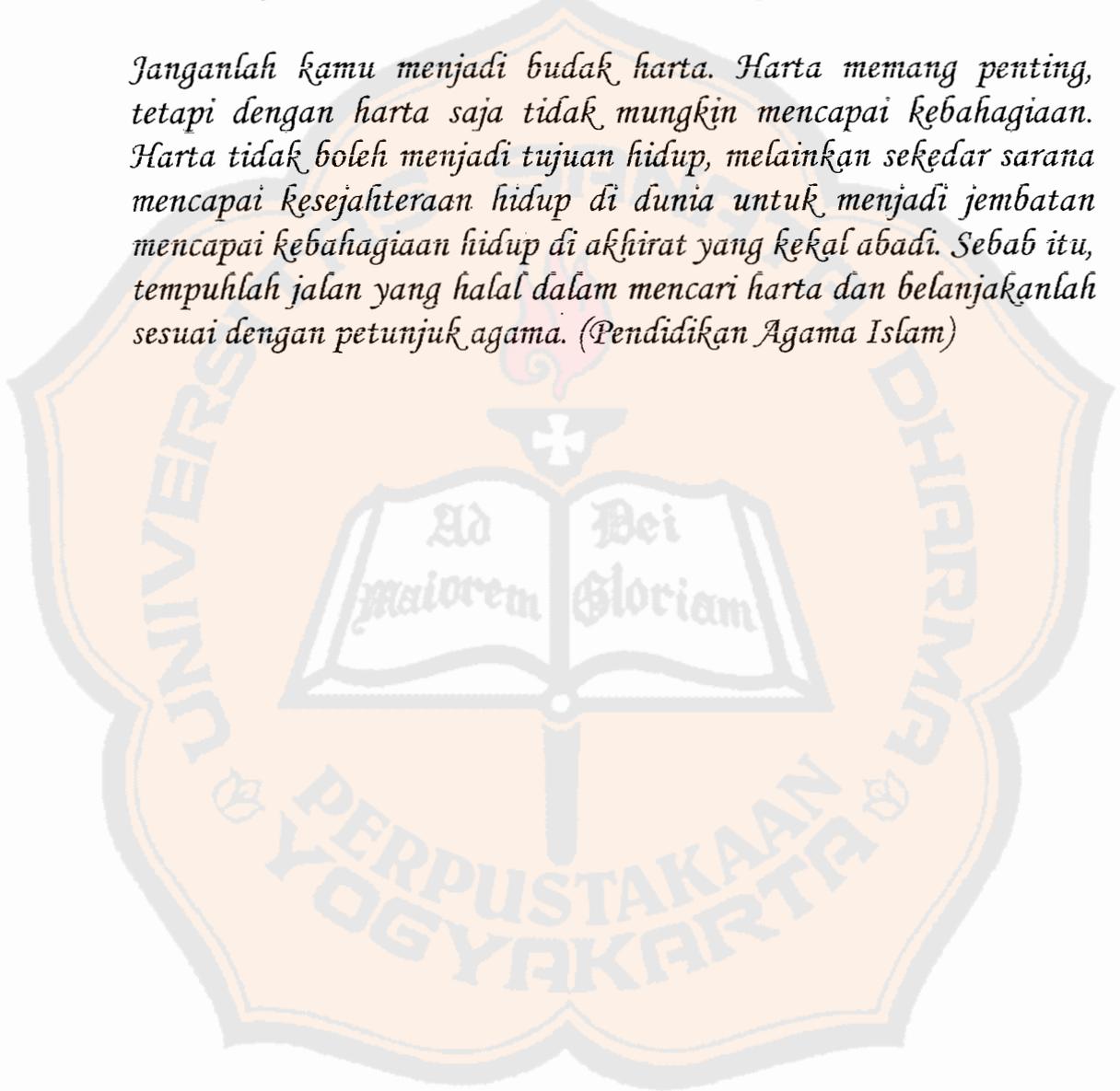
Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- *Ayahanda Priyo Prayitno, terima kasih telah memberikan dorongan dan semangat sehingga aku tidak berputus asa.*
- *Almarhum Ibunda Juriah, maaf atas keterlambatan skripsi ini sehingga ibu tidak sempat menyaksikan keberhasilan anakmu ini.*
- *Buah hatiku, anugerah paling indah dari Tuhan :
Celina Melia Ariesta S.N.*
- *Mas Fahmie, terima kasih telah mencintaiku dengan tulus dan menerimaku apa adanya serta mendampingiku dalam kemudahan dan kesulitan.*

MOTO

Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena hawa nafsu itu akan menyestakan kamu dari jalan Allah. (QS. Ash – Shad : 26)

Janganlah kamu menjadi budak harta. Harta memang penting, tetapi dengan harta saja tidak mungkin mencapai kebahagiaan. Harta tidak boleh menjadi tujuan hidup, melainkan sekedar sarana mencapai kesejahteraan hidup di dunia untuk menjadi jembatan mencapai kebahagiaan hidup di akhirat yang kekal abadi. Sebab itu, tempuhlah jalan yang halal dalam mencari harta dan belanjakanlah sesuai dengan petunjuk agama. (Pendidikan Agama Islam)

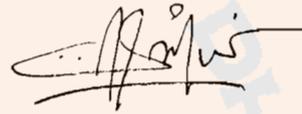


PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 13 Maret 2003

Penulis



Betty Setiawati



ABSTRAK

**AMBISI TOKOH HIROKO DALAM MERAIH KEMEWAHAN DAN
KESENANGAN HIDUP DALAM NOVEL *NAMAKU HIROKO*
KARYA NH. DINI : SUATU TINJAUAN PSIKOLOGIS
DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Penelitian ini mengkaji ambisi tokoh Hiroko dalam meraih kemewahan dan kesenangan hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah memaparkan ambisi tokoh Hiroko yang ingin mengubah keadaan hidupnya dan akibat psikis bagi tokoh Hiroko karena ambisi negatifnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra dapat didekati dari sudut psikologis. Dengan pendekatan ini dapat diketahui bahwa setiap orang mempunyai ambisi yang harus diraih. Ambisi-ambisi itu secara sadar ingin dipenuhi agar diperoleh kebahagiaan hidup. Keadaan keluarga, lingkungan sosial dan orang-orang disekitarnya melatarbelakangi timbulnya ambisi seseorang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan metode ini peneliti membagi proses penelitian ini dalam tiga tahap: pertama, menganalisis novel *Namaku Hiroko* secara struktural, khususnya tentang tokoh Hiroko dan latar dalam novel *Namaku Hiroko*; kedua, menggunakan hasil analisis pertama untuk menggali ambisi tokoh Hiroko; ketiga, implementasi aspek ambisi tokoh Hiroko dalam meraih kemewahan dan kesenangan hidup dalam novel *Namaku Hiroko* bagi siswa SMU.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ambisi yang dimiliki oleh Hiroko terbentuk karena keadaan keluarga, lingkungan social dan pergaulan orang-orang di sekitarnya. Hiroko berambisi ingin mengubah hidupnya namun cara yang ditempuhnya untuk meraih ambisinya menyimpang dari pertimbangan moral dan kesopanan. Walaupun begitu, Hiroko berhasil meraih semua ambisinya dan mendapatkan kebahagiaan. Kebahagiaan yang didapat Hiroko bukanlah kebahagiaan sejati karena baginya, mempunyai kekayaan dan seseorang adalah sumber kebahagiaan. Kebahagiaan sejati hanya dapat diperoleh dari dalam diri kita sendiri.

Contoh pembelajaran novel dalam skripsi ini menunjukkan bahwa aspek ambisi novel *Namaku Hiroko* karya NH. Dini dapat diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU Kelas III Semester 2, dengan butir pembelajaran dapat memahami isi karya sastra dan dapat mendeskripsikan watak pelaku-pelakunya.

ABSTRACT

**Hiroko Figure's Ambition in Reaching The Excitement
and The Glamour in Novel "Namaku Hiroko" of NH. Dini:
A Psychological Study and The Implementation on Learning in High School**

This research was to study about Hiroko figure's ambition in reaching the excitement and the glamour. Aim of this research was to describe Hiroko figure's ambition that wanted to change his life style and describe psychological cause for Hiroko figure effected by the negative ambitions.

Approach used in this research was psychology of letter based on assumption that this art-work could be pointed from psychology way. By this research, it could be known that each people had ambition to be reached. Those ambitions wanted consciously to be fulfilled in order to have happy life. Family nature, social environment and people behind rise one ambition.

Method used in this research was a descriptive method. By this, researcher comprised into three stages: first, analyze novel "Namaku Hiroko" structurally, especially about Hiroko figure and story's background in this novel; second, use first analysis result to explore Hiroko figure's ambition. Third, implement on Hiroko figure's ambition in reaching the excitement and the glamour in this novel for high school students.

From this research, it could be concluded that ambition of Hiroko was caused by family nature, social environment, people relationship around them. Hiroko had ambition to change the life but the way of conduct to reach the ambition deviated from moral and custom consideration. Although, Hiroko succeed to reach it and got his happiness. But what Hiroko got was not pure happiness. The pure happiness can only be obtained from inside ourselves.

Example of learning on novel in this writing showed that aspect of ambition on novel "Namaku Hiroko" of NH. Dini could be implemented as matter of learning on letter in high school third level Semester two. With learning item, they can understand content of writing work to describe characteristic of the figures.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas kehendak-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. F.X. Santosa, M.S., yang telah bersedia menjadi pembimbing utama dalam penyusunan skripsi ini ;
2. Bapak Drs. P. Hariyanto, yang telah bersedia menjadi pembimbing kedua dalam penyusunan skripsi ini ;
3. Bapak DR. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan ;
4. Bapak Dr. B. Widharyanto, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah ;
5. Bapak Ibu dosen pengajar di rumpun Bahasa dan Sastra Indonesia Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah membantu penulis selama studi;
6. Para karyawan secretariat PBSID dan BAAK yang telah dengan sabar melayani penulis dalam bidang administrasi;
7. Sahabat-sahabatku: Darni, Wulan, Wiwik, Ida, Diah dan Singgih;

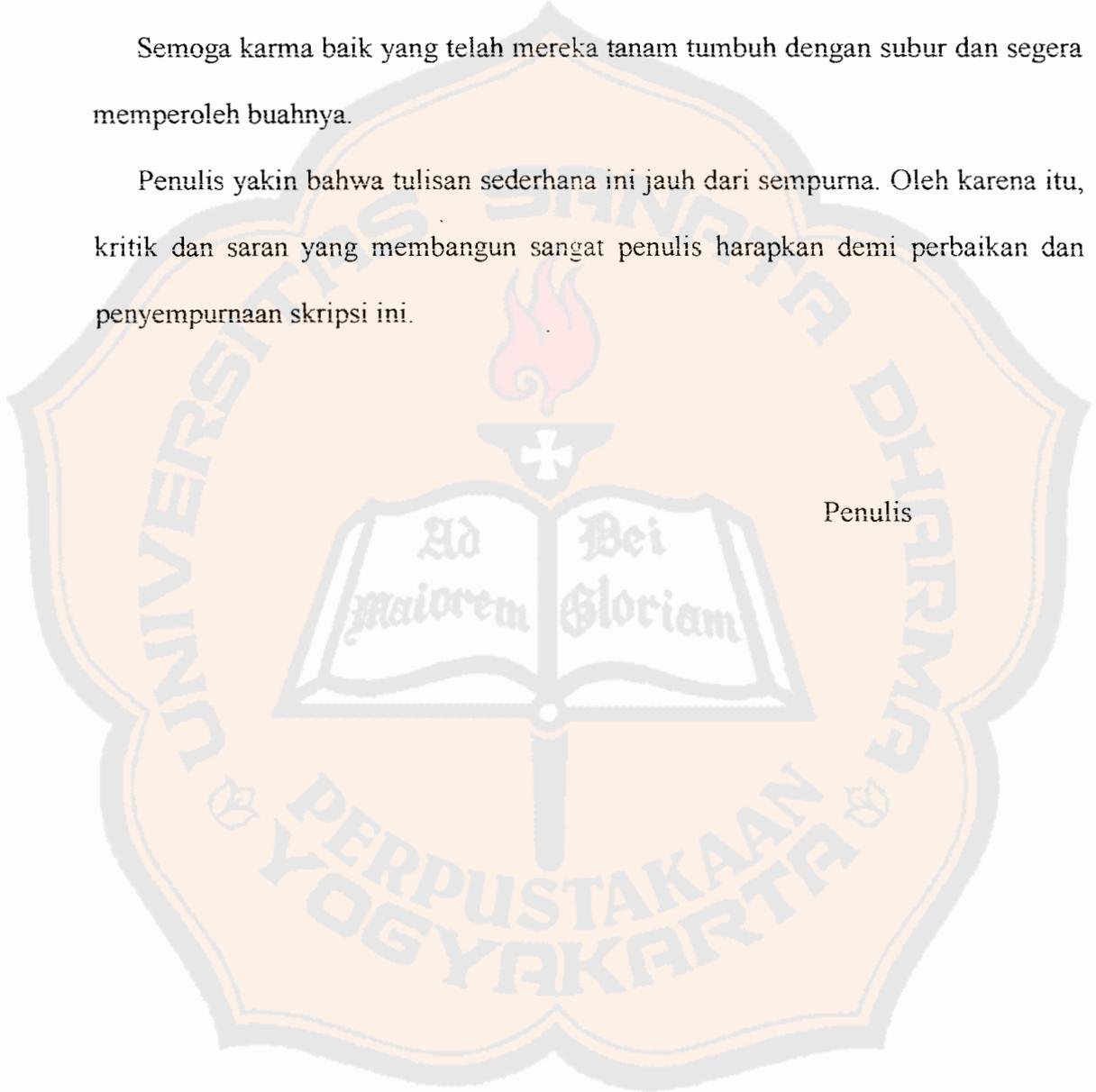
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

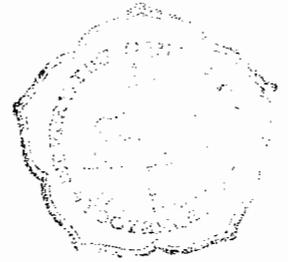
8. Rekan-rekan di PBSID dan Sastra Indonesia Angkatan 1994, terima kasih atas persahabatannya selama ini;
9. Para karyawan perpustakaan Universitas Sanata Dharma;
10. Serta semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga karma baik yang telah mereka tanam tumbuh dengan subur dan segera memperoleh buahnya.

Penulis yakin bahwa tulisan sederhana ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Penulis





DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | iv |
| MOTO..... | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN KARYA..... | vi |
| ABSTRAK..... | vii |
| <i>ABSTRACT</i> | viii |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 4 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 5 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 5 |
| 1.5 Tinjauan Pustaka..... | 6 |
| 1.6 Landasan Teori..... | 8 |
| 1.7 Metode Penelitian..... | 20 |
| 1.8. Sumber Data..... | 22 |
| 1.9 Sistematika Penyajian..... | 23 |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II ANALISIS TOKOH HIROKO DAN LATAR DALAM NOVEL *NAMAKU*

| | |
|---------------------|----|
| <i>HIROKO</i> | 24 |
| 2.1 Tokoh..... | 25 |
| 2.2 Latar..... | 39 |

BAB III ANALISIS AMBISI TOKOH HIROKO DALAM MERAIH KEMEWAHAN DAN KESENANGAN HIDUP DALAM NOVEL

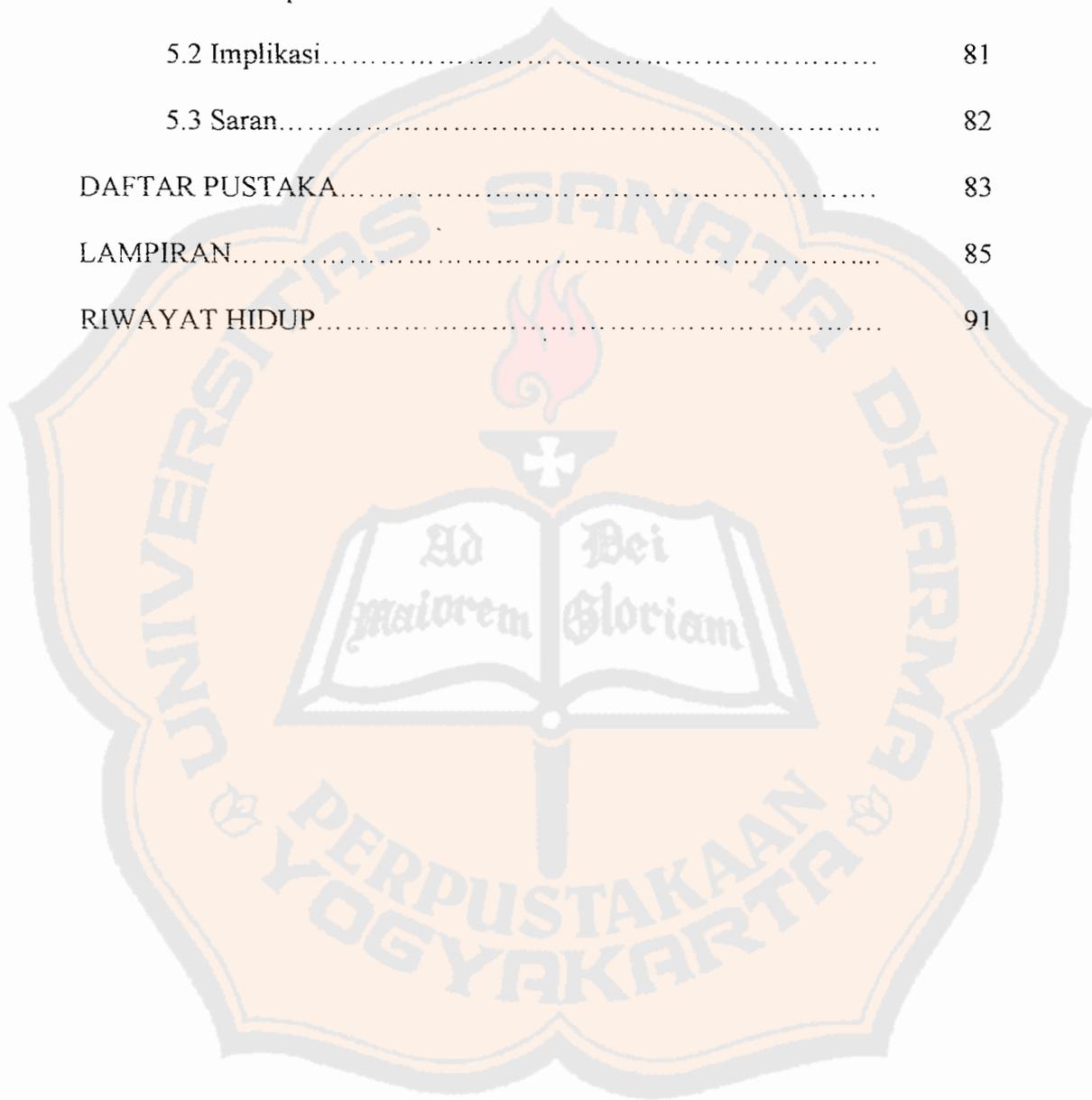
| | |
|--|----|
| <i>NAMAKU HIROKO</i> | 45 |
| 3.1 Analisis Ambisi Tokoh Hiroko..... | 45 |
| 3.1.1 Ambisi Meraih Kemewahan Hidup..... | 49 |
| 3.1.2 Ambisi Mendapatkan Pria Idaman..... | 51 |
| 3.1.3 Ambisi Memuaskan Nafsu Seksual (Libido)..... | 52 |
| 3.1.4 Ambisi Mencapai Kebahagiaan..... | 54 |
| 3.2 Analisis Akibat Psikis bagi Tokoh Hiroko..... | 55 |

BAB IV IMPLEMENTASI AMBISI TOKOH HIROKO DALAM MERAIH KEMEWAHAN DAN KESENANGAN HIDUP DALAM NOVEL

| | |
|--|----|
| <i>NAMAKU HIROKO</i> DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU..... | 57 |
| 4.1 Pelacakan Pendahuluan..... | 60 |
| 4.2 Penentuan Sikap Praktis..... | 61 |
| 4.3 Introduksi..... | 61 |
| 4.4 Penyajian..... | 62 |
| 4.5 Diskusi..... | 63 |
| 4.6 Pengukuhan..... | 63 |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | |
|--|----|
| Contoh Satuan Pembelajaran (SP) dan Lembar Kegiatan Siswa (LKS)..... | 64 |
| BAB V PENUTUP..... | 79 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 79 |
| 5.2 Implikasi..... | 81 |
| 5.3 Saran..... | 82 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 83 |
| LAMPIRAN..... | 85 |
| RIWAYAT HIDUP..... | 91 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan suatu pernyataan atau pengungkapan dunia pengarangnya dan pembacanya yang kompleks dan menyeluruh (Rahmanto, 1988: 12). Karya sastra dibangun oleh pengarangnya sebagai hasil rekaman kreatifnya berdasarkan perenungan, penafsiran, penghayatan hidup terhadap realitas sosial dan lingkungan masyarakat di mana pengarang itu hidup dan berkembang (Sumardjo, 1984: 15).

Sastra dibagi menjadi tiga genre, yaitu drama, puisi, dan prosa. Prosa, yang merupakan salah satu genre sastra dibagi menjadi dua, yaitu prosa fiksi dan prosa non fiksi. Novel termasuk dalam salah satu jenis prosa fiksi. Novel adalah cerita yang mengisahkan bagian penting dari episode kehidupan manusia dan diikuti perubahan nasib (Tjahjono, 1987: 159).

Novel mempunyai dunianya sendiri, ada kalanya kita merasakan ada unsur mimetik (tiruan) dalam novel, namun ada kalanya cerita dalam novel tidak sesuai dengan kenyataan. Demikian juga novel *Namaku Hiroko* (selanjutnya di tulis *NH*) karya NH. Dini, merupakan tiruan kenyataan tentang liku-liku kehidupan seorang wanita Jepang.

Banyak karya sastra yang menyangkut masalah wanita sebagai tokoh atau topik utama, misalnya *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, *Pengakuan Pariyem* karya Linus Surjadi, *Canting* karya Arswendo Atmowiloto. Novel-novel di atas berlatar belakang budaya Jawa dan mengisahkan tentang wanita-wanita Jawa.

Karena banyaknya novel tentang wanita Jawa, NH. Dini melalui *NH* mencoba menampilkan tokoh wanita yang berbeda dengan kebanyakan novel Indonesia yang mengupas tentang wanita Jawa, yaitu seorang wanita Jepang.

Gambaran wanita yang ditampilkan oleh Dini dalam *NH* mencerminkan gambaran seorang wanita yang penuh ambisi. Wanita Jepang yang miskin yang akhirnya menjadi isteri simpanan orang kaya. Wanita Jepang itu, Hiroko, adalah wanita yang mempunyai ambisi memperoleh kekayaan, kesenangan dan kebahagiaan hidup dengan "segala cara". *NH* merupakan salah satu karya NH. Dini dengan tokoh utama wanita. Banyak karya NH. Dini lain yang tokoh utamanya juga wanita, misalnya *Sekayu*, *Hati Yang Damai* dan *Keberangkatan*.

NH. Dini adalah salah seorang pengarang wanita terkemuka dalam sastra prosa Indonesia modern. Ia tergolong sebagai pengarang konvensional dalam gaya penceritaan. Karya-karyanya menunjukkan jejak-jejak kecenderungan dari pengalaman internasional sang pengarang (Teeuw, 1989: 192). NH. Dini lahir di Semarang, bekerja sebagai pramugari dan menikah dengan seorang diplomat Perancis. Bersamanya ia lama tinggal di Jepang dan Perancis. Jadi, tidak perlu diragukan lagi bahwa NH. Dini mempunyai pengetahuan yang cukup lengkap dan otentik tentang kehidupan wanita Jepang dan budayanya.

Perhatian utama Dini dalam karya-karyanya adalah kehidupan batin pelaku-pelakunya, terutama pelaku wanita (Teeuw, 1989: 192). Demikian juga dengan novel *NH*. Pengarang menyoroti kehidupan batin, ambisi seorang wanita dalam menjalani kehidupan. Ambisi yang berlebihan diungkapkan secara jelas dari awal sampai akhir cerita dalam diri tokoh Hiroko. Ambisi yang berlebihan

dari tokoh Hiroko inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji novel *NH* dengan judul: “Ambisi Tokoh Hiroko dalam Meraih Kemewahan dan Kesenangan Hidup dalam Novel *Namaku Hiroko* Karya NH. Dini: Suatu Tinjauan Psikologis dan Implementasinya dalam Pengajaran Sastra di SMU”.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra dibentuk oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah struktur formal yang membangun sebuah karya sastra dari dalam secara koheren. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur dari luar dunia kesusastraan yang berpengaruh terhadap karya sastra. Unsur-unsur tersebut seperti: psikologi, filsafat dan pendidikan (Esten, 1984: 20-22).

Tokoh sebagai salah satu unsur intrinsik novel, penyajiannya dipengaruhi oleh berbagai ilmu pengetahuan seperti psikologi. Dalam psikologi sastra, pengarang akan mengungkapkan suatu kisah gerak-gerik jiwa para tokohnya. Bagaimana pengaruh kejiwaan terhadap kehidupan seorang tokoh. Perbuatan seseorang sesungguhnya merupakan perwujudan dari sikap hidup dan watak orang tersebut (Tjahjono, 1987: 142).

Novel *NH* berlatar belakang masyarakat desa dan metropolitan. Latar dalam novel *NH* perlu dibahas karena kondisi atau keadaan lingkungan mempengaruhi timbulnya ambisi tokoh Hiroko yang akan di analisis atau di teliti oleh penulis.

Peneliti memilih novel *NH* sebagai objek penelitian karena *NH* merupakan karya sastra yang menampilkan tokoh Protagonis yang lain daripada yang lain. Biasanya, tokoh utama atau tokoh protagonis berwatak atau bertingkah laku baik. Namun dalam novel ini, Dini menampilkan seorang tokoh wanita yang

menempuh cara yang tidak baik untuk meraih ambisinya. Wanita tersebut dengan segala tingkah lakunya berambisi mendapatkan kemewahan dan memuaskan nafsunya dengan melakukan “segala cara” tanpa memperdulikan (perasaan) orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan psikologis dengan bertolak dari asumsi bahwa karya sastra dapat didekati dari sudut psikologis. Keadaan jiwa, watak dan ambisi seseorang melatarbelakangi timbulnya hampir seluruh tingkah laku. Novel *NH* sebagai objek kajian dalam penelitian ini dikaji dalam hakikatnya sebagai pencerminan ambisi seorang wanita dalam menjalani kehidupannya. Pendekatan psikologis yang digunakan adalah psikologi Sigmund Freud yang berpandangan bahwa kehidupan manusia dikuasai oleh alam ketidaksadarannya. Berbagai kelainan tingkah laku dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang terdapat dalam alam ketidaksadaran ini.

Sebagai sumbangan pemikiran untuk pembelajaran sastra di SMU, maka penulis mencoba menawarkan novel *NH* sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMU. Hasil analisis ambisi tokoh Hiroko dalam novel *NH* perlu diimplementasikan kepada para siswa untuk memperluas kritik sastra terhadap karya NH. Dini khususnya novel *NH*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dalam penelitian ini masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah unsur latar dan tokoh Hiroko dalam novel *Namaku Hiroko* karya NH. Dini?

1.2.2 Bagaimanakah ambisi tokoh Hiroko dalam meraih kemewahan dan kesenangan hidup dalam novel *Namaku Hiroko* karya NH. Dini?

1.2.3 Bagaimanakah implementasi hasil analisis ambisi tokoh Hiroko dalam meraih kemewahan dn kesenangan hidup dalam novel *Namaku Hiroko* karya NH. Dini dalam pembelajaran sastra di SMU?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1.3.1 Mendeskripsikan unsur latar dan tokoh Hiroko dalam novel *Namaku Hiroko* karya NH. Dini.

1.3.2 Mendeskripsikan ambisi tokoh Hiroko dalam meraih kemewahan dan kesenangan hidup dalam novel *Namaku Hiroko* karya NH. Dini.

1.3.3 Mendeskripsikan implementasi hasil analisis ambisi tokoh Hiroko dalam meraih kemewahan dan kesenangan hidup dalam novel *Namaku Hiroko* karya NH. Dini dalam pembelajaran sastra di SMU.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut diatas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Memperluas kritik sastra terhadap karya NH. Dini khususnya *Namaku Hiroko*.

1.4.2 Memberikan suatu alternatif khazanah materi pembelajaran sastra di SMU.

1.5 Tinjauan Pustaka

Novel *NH* adalah salah satu karya sastra yang cukup terkenal. Novel ini telah mengalami cetak ulang tiga kali. Cetakan pertama pada tahun 1986, cetakan kedua tahun 1989 dan cetakan ketiga tahun 1990. Dicitak oleh P.T. Gramedia Jakarta. Data penelitian ini diambil dari data buku cetakan kedua.

Tanggapan-tanggapan novel *NH* datang dari beberapa pengamat sastra. Jacob Sumardjo dalam *Novel Indonesia Mutakhir Sebuah Kritik* (1979) mengatakan bahwa novel *NH* memperlihatkan adanya perkembangan watak pada diri protagonisnya. Hiroko, gadis desa yang semula bodoh dan lugu ini, lantaran pengalaman hidupnya di kalangan babu-babu dan kehidupan malam, akhirnya menjadi wanita yang dewasa, matang dan cerdas. Di situ juga dikembangkan perwatakan Hiroko yang dalam hidup ini menjadi seorang wanita yang materialistis dan hedonis. Hiroko sebagai wanita hostes dan penari telanjang ini hanya mau tidur dan mendapatkan bayaran tinggi dengan lelaki kaya yang disenangnya.

NH. Dini mengetahui benar kehidupan malam di kota-kota besar. Hampir separuh novel ini berlatar di bar. Meskipun Dini bercerita tentang petualangan seks namun tidak jatuh dalam penggambaran pornografi. Banyak adegan perkosaan dan hubungan intim dalam novel ini, tetapi semua itu dibersihkan dengan nalar dan sikap logis. Novel ini lantas tidak jatuh pada gambaran-gambaran pornografi. Dini dengan cara yang tenang, rasional dan berdasar, melukiskan adegan-adegan petualangan asmara tadi. Mungkin saja di tangan pengarang lain bahan cerita yang begini jatuh pada jenis pornografi. Inilah sebuah

contoh nyata tentang bersihnya suatu karya seni dari kesan pornografi meskipun karya ini banyak bercerita tentang adegan persetubuhan.

Dini berhasil menyuguhkan sebuah gambaran kehidupan yang penuh problematika. Kita menjadi lebih tahu serta lebih memahami macam kehidupan serta persoalan yang dihadapi oleh seseorang. Membaca *NH* kita lebih memahami adanya suatu sikap dalam kehidupan malam di bar-bar dan dengan demikian tidak secepat itu menjatuhkan vonis kutukan terhadap kehidupan semacam itu. Kalau ini berhasil menggugah pembaca, maka disitulah salah satu jasa kesusastraan. Kita melihat sepenggal kehidupan dengan suka hati dan santai, maka tambahlah pengetahuan kita tentang kehidupan ini. Novel ini saya kira, berhasil mengajak kita ke sana. Dini mempunyai pengetahuan cukup lengkap dan otentik tentang kehidupan babu-babu Jepang serta kehidupan malam seorang penari telanjang.

Sri Rahayu Prihatmi dalam bukunya *Pengarang-pegarang Indonesia Seulas Pembicaraan* (1977) mengatakan bahwa dalam novel *NH* melalui pendengaran Hiroko sebagai pembantu, kita dapat mengenal kebiasaan-kebiasaan nyonya-nyonya Jepang yang kaya. Bahasa Jepang yang dipakai dalam novel ini turut menghidupkan latar tanpa mengaburkan isi cerita karena di belakangnya diberi terjemahan, kitapun bisa menangkap artinya dari rangkaian kalimatnya.

Persoalan-persoalan yang besar dan sulit diselesaikan Dini dengan enaknyanya tanpa renek dan air mata. Tak ada penyesalan dan air mata dalam “Hiroko” sebab hal itu merupakan kejadian keseharian kota Sakura dengan kesimpangsiuran, seolah tak ada waktu lagi bagi tangis dan penyesalan.

Berdasarkan dua tanggapan yang sudah diungkapkan di atas, diketahui bahwa pembahasan menggunakan tinjauan psikologis mengenai ambisi tokoh utama wanita Hiroko dalam novel *NH* belum di bahas secara khusus. Maka peneliti mencoba meneliti secara khusus ambisi tokoh Hiroko dalam *NH*.

1.6 Landasan Teori

Sastra dan psikologi merupakan dua wajah satu hati dan sama-sama menyatukan manusia dalam persoalan yang diungkapkan (Sukada, 1987: 102). Seperti telah diungkapkan peneliti dalam latar belakang masalah bahwa novel sebagai salah satu bentuk karya sastra dibentuk oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan (Nurgiyanto, 1995 : 22). Unsur-unsur tersebut membangun karya sastra itu sendiri dan menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur ini kita jumpai jika kita membaca sebuah karya sastra (Nurgiyanto, 1995 :23). Unsur-unsur tersebut antara lain adalah tokoh, latar, tema dan alur. Dalam penelitian ini, untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu menemukan ambisi tokoh dalam meraih kemewahan dan kesenangan hidup, terlebih dahulu harus menemukan sikap dan watak tokoh Hiroko serta lingkungan keberadaannya. Analisis dibatasi pada unsur latar dan tokoh Hiroko saja karena latar merupakan tempat, saat dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai suatu kejadian (Nurgiyanto, 1995: 75).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan psikologi Sigmund Freud sebagai landasan berpijak. Psikologi Sigmund Freud menguraikan tentang tiga sistem kepribadian yang disebut *id*, *ego* dan *super ego*. Teori tersebut berkaitan erat dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu ambisi tokoh Hirokò dalam usaha meraih kemewahan dan kesenangan hidup.

Selain hal-hal di atas, kajian teoritis lain yang digunakan sebagai teori dalam penelitian ini adalah ambisi dan pembelajaran sastra di SMU.

1.6.1 Tokoh dan latar

1.6.1.1 Tokoh

Pembicaraan mengenai tokoh dengan segala perwatakan dengan berbagai citra dirinya, dalam banyak hal, lebih menarik perhatian para peneliti sastra (Nurgiyanto, 1995: 164). Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1988: 16). Pada umumnya tokoh berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan (Sudjiman, 1988: 16).

Tokoh bersifat rekaan semata-mata. Supaya tokoh dapat diterima pembaca, ia hendaklah memiliki sifat yang dikenal pembaca, yang tidak asing baginya, bahkan yang mungkin ada pada diri pembaca itu sendiri (Sudjiman, 1988: 17).

Berdasarkan fungsinya, tokoh dalam cerita dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pemimpin disebut tokoh utama atau protagonis (Sudjiman, 1988: 18). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan

tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Pada karya sastra tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam setiap halaman buku cerita yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1995: 177). Pada umumnya, tokoh utama digambarkan atau dilukiskan atau diceritakan lebih lengkap/banyak daripada tokoh lain.

Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung ataupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 1995: 117).

Konflik yang dialami oleh tokoh utama/protagonis tidak selalu disebabkan oleh tokoh antagonis seorang (beberapa orang) individu yang dapat ditunjukkan secara jelas. Ia dapat disebabkan oleh hal-hal lain yang di luar individualitas seseorang, misalnya bencana alam, kecelakaan, lingkungan alam dan lingkungan sosial ataupun aturan-aturan sosial, nilai-nilai moral, kekuasaan dan kekuatan yang lebih tinggi (Nurgiyantoro, 1995: 179).

Tokoh-tokoh perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar wataknya juga dikenal oleh pembaca. Yang dimaksud dengan watak ialah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini yang disebut penokohan (Sudjiman, 1988: 23).

1.6.1.2 Latar

Segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1988: 44). Selain memberikan informasi situasi, latar juga berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh dan metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh (Sudjiman, 1988: 46).

Latar atau setting disebut juga landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 1995: 216). Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas untuk memberikan kesan realitas kepada para pembaca dan menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 1995: 217). Oleh karena itu latar perlu untuk dianalisis, karena latar juga merupakan faktor yang mempengaruhi sifat dan tingkah laku sang tokoh dalam bertindak atau mengambil keputusan. Selain itu, latar juga mempengaruhi perubahan nasib tokoh cerita. Dengan demikian, jelaslah bahwa latar berhubungan erat dengan tokoh cerita.

Nurgiyantoro (1995: 227-234) membagi unsur latar menjadi tiga unsur pokok. (1) Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Pengangkatan suasana kedaerahan, sesuatu yang mencerminkan unsur *local colour* (warna lokal), akan menyebabkan latar tempat menjadi unsur yang dominan dalam karya yang bersangkutan. (2) Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi

dominan dan fungsional, jika digarap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah. (3) Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir, bersikap dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Latar sosial berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, rendah, menengah atau atas.

1.6.2 Psikologi Sigmund Freud

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan dan tingkah laku manusia. Mempelajari psikologi berarti berusaha secara teoritis untuk mengenal manusia. Mengenal berarti dapat memahami; berarti kita dapat menguraikan dan menggambarkan tingkah laku dan kepribadian manusia beserta aspek-aspeknya (Dirgagunarsa, 1982: 9-10).

Psikologi Sigmund Freud mendasarkan diri pada pandangan bahwa kehidupan manusia dikuasai oleh alam ketidaksadaran. Oleh karena itu, untuk mempelajari jiwa seseorang, kita harus menganalisis jiwa orang tersebut sampai kita dapat melihat keadaan dalam alam ketidaksadarannya yang terletak jauh di dalam jiwa orang tersebut (Dirgagunarsa, 1982: 61).

Dirgagunarsa (Pengantar Psikologi, 1983: 63) mengutip pendapat Freud mengatakan bahwa dalam diri seseorang terdapat tiga sistem kepribadian yang disebut *id*, *ego* dan *super ego*.

Id adalah sebuah wadah dalam jiwa seseorang yang berisikan dorongan-dorongan primitif. Dorongan-dorongan primitif ini merupakan dorongan-dorongan yang menghendaki agar segera dipenuhi atau dilaksanakan. *Id* bertugas untuk secepatnya melaksanakan dorongan primitif agar tercapai perasaan senang tanpa mempedulikan akibat-akibatnya. Kesenangan yang dicapai selalu bersifat temporer atau sementara dan setelah beberapa saat dorongan-dorongan itu timbul kembali untuk dipenuhi lagi (Dirgagunarsa, 1983: 63-63). Salah satu dorongan primitif dalam *id* adalah dorongan seksual yang dikenal dengan nama *libido*. Freud mengatakan bahwa banyak tingkah laku manusia yang didasari oleh dorongan seksual. Dorongan-dorongan primitif dari *id* biasanya timbul tanpa disadari. Seseorang melaksanakan dorongan-dorongan primitif ini tanpa melihat akibatnya, yang penting ia senang dan puas.

Ego bertugas melaksanakan dorongan-dorongan dari *id* dan *ego* harus menjaga benar bahwa pelaksanaan dorongan-dorongan primitif ini tidak bertentangan dengan kenyataan dan tuntutan-tuntutan dari *super ego*. Ini untuk mencegah akibat-akibat yang mungkin tidak menyenangkan bagi *ego* sendiri. Karena itu, dalam merealisasikan dorongan-dorongan dari *id*, *ego* selalu berpegang pada prinsip kenyataan (Dirgagunarsa, 1983: 64). Jadi, untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan terjadi akibat pelaksanaan dorongan-dorongan primitif dari *id*, *ego* berusaha menjaga agar dorongan-dorongan ini tidak bertentangan dengan kenyataan.

Super ego adalah sistem kepribadian dalam diri seseorang yang berisi dan mempunyai nilai-nilai moral sehingga merupakan kontrol atau sensor terhadap

dorongan-dorongan yang datang dari *id*. *Super ego* merupakan sistem kepribadian moral dalam diri seseorang yang berisi kata hati. *Super ego* menghendaki agar dorongan-dorongan tertentu saja dari *id* yang direalisasikan, sedangkan dorongan-dorongan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral agar tidak dipenuhi (Dirgagunarsa, 1983: 64). Jadi *super ego* bertugas menyeleksi dorongan-dorongan dari *id*, dorongan yang mana yang harus dilaksanakan. Tidak semua dorongan-dorongan dari *id* harus terpenuhi. Disini, *ego* harus dapat menjaga keseimbangan antara *id* dan *super ego*.

Jika *ego* gagal menjaga keseimbangan antara *id* dan *super ego* akan terjadi konflik batin atau ketegangan batin. Cara terbaik untuk mengatasi konflik batin adalah dengan menghilangkan sebab-sebabnya. Namun tidak semua orang mampu mengatasinya dengan cara tersebut. Menurut daradjat dalam Kesehatan mental (1996 : 29 – 31), orang yang tidak mampu mengatasi konflik batin dengan menghilangkan sebab-sebabnya, mencari jalan lain yang kurang sehat berupa usaha-usaha yang tidak disadari, yang antara lain adalah : pembelaan, yaitu usaha yang dilakukan untuk mencari alasan-alasan yaang masuk akal bagi tindakan yang sesungguhnya tidak masuk akal agar terlihat masuk akal. Pembelaan ini tidak dimaksudkan untuk membujuk atau membohongi orang lain, tetapi membujuk dirinya sendiri supaya tindakan yang tidak bisa diterima itu masih tetap dalam batas-batas yang diinginkan oleh dirinya.

1.6.3 Ambisi

Ambisi adalah keinginan (hasrat, nafsu) yang besar untuk menjadi, memperoleh atau mencapai sesuatu. Setiap orang mempunyai ambisi untuk memperoleh atau mencapai sesuatu. Ambisi akan mempengaruhi setiap keputusan kita dalam bertindak. Dengan kata lain, ambisi akan mempengaruhi sifat dan tingkah laku kita. Ambisi setiap orang berbeda, tergantung kondisi atau keadaan lingkungan di sekitarnya. Semakin kita sering berangan-angan atau berimajinasi tentang sesuatu yang muluk-muluk semakin besar ambisi kita untuk mencapai atau memperoleh sesuatu tersebut.

Ambisi adalah dorongan untuk mencapai hasil, yang diperlihatkan dan dihargai orang lain. Keberhasilan dimaksudkan untuk mempertinggi rasa harga diri dan memperkuat kesadaran atas diri sendiri. Ambisi yang berlebih-lebihan mungkin merupakan alat untuk menutupi perasaan rendah diri. Ambisi untuk mencapai hasil bukanlah bawaan, tetapi dibentuk melalui pendidikan. Masyarakat kita yang berorientasi pada sukses membuat orang tua dan guru mendorong ambisi anak dan muridnya. Banyak orang tidak menyadari bahwa ambisi yang berlebih-lebihan merusak keberhasilan. Ambisi yang berlebih-lebihan (biasanya) mempunyai efek yang buruk terhadap hasil yang dicapai.

Ambisi yang terlalu kuat biasanya mempunyai akibat yang negatif, tidak hanya terhadap perkembangan kemampuan untuk berhasil, tetapi juga terhadap perkembangan sosial karena orang yang berambisi besar cenderung untuk bersikap egoistis terhadap sesama manusia dalam mencapai sasarannya. Mereka

memusatkan perhatian pada tujuannya sendiri tanpa memperhatikan orang lain, serta tidak terbuka pikirannya terhadap orang lain.

Ambisi selain berkonotasi positif, juga berkonotasi negatif. Buruknya, sebagian besar orang menganggap ambisi sebagai suatu dorongan yang buruk atau negatif.

Ambisi positif adalah ambisi yang melibatkan suatu usaha yang relatif keras dan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan (Widarso, 1996 : 58), sedangkan ambisi negatif adalah ambisi atau keinginan untuk mencapai sukses dengan cara apapun, kalau perlu dengan cara yang tidak semestinya dan kalau terpaksa temanpun boleh dikorbankan (Widarso, 1996 : 9). Ambisi negatif juga berarti ambisi yang menempel pada orang-orang yang mempunyai sifat egois, yang akan mendorongnya melakukan segala cara, tidak peduli apakah cara itu merugikan orang lain atau tidak (Widarso, 1996 : 58).

Ambisi ibarat tanaman yang memerlukan pupuk untuk tumbuh subur. Menurut Widarso dalam *Ambisi Kawan atau Lawan* (1996 : 14 – 18) ada dua macam “pupuk” yang dapat merangsang ambisi untuk tumbuh subur. Yang pertama adalah keadaan buruk baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan di sekitarnya. Keadaan buruk ini menantang seseorang untuk mengubah atau memperbaikinya. Yang kedua adalah keadaan baik, baik dalam diri seorang maupun lingkungan sekitarnya. Keadaan baik merangsangnya untuk meningkatkan diri lebih baik lagi, mendekati sempurna kalau mungkin.

1.6.4 Pembelajaran Sastra di SMU

Kegiatan belajar terjadi apabila seseorang merasakan suatu kebutuhan. Untuk memenuhi kebutuhan itu, ia belajar melakukan sesuatu. Dalam peristiwa belajar, murid harus berperan aktif. Murid harus memperoleh pengalaman sendiri. Ia harus melakukan kegiatan membaca hasil sastra, kegiatan mengarang, bercerita, memerankan lakon, mengamati bentuk sastra, mendiskusikannya di bawah bimbingan guru. Murid harus diingatkan bahwa membaca hasil sastra, menikmati dan menghargainya, memperdalam pengetahuan tentang sastra, dan kemudian membina perkembangannya, adalah hal yang bermanfaat bagi kita sebagai pribadi dan sebagai bangsa yang berbudaya (Rusyana, 1982:13-14).

Tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menurut kurikulum berbasis kompetensi adalah siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (KBK, 2001:10). Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) menetapkan rambu-rambu khusus mengenai pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra dimaksudkan agar siswa mampu belajar memahami manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya (KBK, 2001:8). Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sastra, masalah bahan harus mendapatkan perhatian yang cukup.

Dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra, ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan, yaitu bahasa, psikologi dan latar belakang budaya.

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain seperti : cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Untuk itu guru hendaknya mengadakan pemilihan bahan berdasarkan wawasan yang ilmiah, misalnya : memperhitungkan kosa kata baru, memperhatikan segi ketatabahasaan dan sebagainya. Dalam usaha meneliti ketepatan teks terpilih, guru hendaknya tidak hanya memperhitungkan kosa kata dan tata bahasa, tetapi perlu mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada.

Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologi hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis sangat besar pengaruhnya terhadap : daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerjasama dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi.

Karya sastra yang terpilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas. Tentu saja, tidak semua siswa dalam suatu kelas mempunyai tahapan psikologis yang sama, tetapi guru hendaknya menyajikan karya sastra yang setidaknya-tidaknya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas itu.

Dalam menyajikan suatu karya sastra, guru hendaknya tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki

oleh para siswa. Selain diberikan karya sastra dengan latar belakang budaya yang ia kenal, siswa hendaknya juga diperkenalkan dengan karya sastra dengan latar belakang budaya asing, tentunya di bawah pengarahannya guru. Dengan demikian, siswa dapat mengenal budaya asing di samping budaya mereka sendiri. Perbedaan latar belakang budaya hanyalah merupakan unsur “kulit luar” belaka, hampir segala macam problem manusia yang mendasar biasanya bersifat universal.

Menurut Moody Via Rahmanto (1998: 43) tata cara penyajian yang perlu dipertimbangkan oleh setiap guru dalam memberikan pengajaran sastra antara lain adalah:

1.6.4.1 Pelacakan Pendahuluan

Guru mempelajari terlebih dahulu bahan yang akan disajikan di depan kelas untuk memperoleh pemahaman awal. Pemahaman ini penting untuk menentukan strategi yang tepat, aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian khusus dari siswa dan meneliti aspek-aspek yang masih perlu dijelaskan.

1.6.4.2 Penentuan Sikap Praktis

Guru harus mengusahakan agar bahan yang disajikan tidak terlalu panjang dan dapat dibahas sampai selesai dalam setiap pertemuan. Selain itu, guru juga harus menentukan terlebih dahulu informasi apa yang harus diberikan agar siswa mudah memahaminya.

1.6.4.3 Introduksi

Sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, guru hendaknya memberi pengantar mengenai bahan yang akan disajikan. Pengantar ini akan sangat

tergantung pada setiap individu, keadaan siswa, dan juga karakteristik bahan yang akan diberikan.

1.6.4.4 Penyajian

Guru memberikan bahan pembelajaran sesuai dengan metode dan teknik yang telah ditentukan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain memberikan bahan yang akan diajarkan, guru juga harus memberikan beberapa pertanyaan pemahaman yang akan dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran.

1.6.4.5 Diskusi

Untuk memperdalam pemahaman siswa, diberikan suatu tugas yang diselesaikan secara berkelompok.

1.6.4.6 Pengukuhan

Sebagai sarana atau alat untuk mengetahui pemahaman siswa, siswa diberikan suatu ujian atau tugas khusus.

1.7 Metode Penelitian

Pada bagian ini akan dikemukakan pendekatan, metode, dan teknik pengumpulan data.

1.7.1 Pendekatan

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan dan tingkah laku manusia (Dirgagunarsa, 1983:9). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan psikologi sebagai pendekatan. Sastra yang diteliti dari sudut

psikologi disebut psikologi sastra. Awang dalam Mohd. Saman (1985:27-28) menyatakan bahwa antara psikologi dan sastra tercipta kesamaan. Kesamaan tersebut antara lain bahwa keduanya mempunyai fungsi dan cara serupa dalam pelaksanaan tugasnya untuk memahami perihal manusia dan kehidupannya. Dalam pelaksanaan fungsi itu keduanya menggunakan kaidah yang hampir sama, yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan utama untuk tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, kritik psikologi dalam studi sastra berusaha mendalami segi-segi kejiwaan tokoh utama. Peneliti mencoba menangkap dan menyimpulkan aspek-aspek psikologis yang tercermin dalam perwatakan tokoh dengan tanpa mempertimbangkan aspek biografi pengarangnya. Peneliti menganalisis psikologi para tokoh melalui dialog dan perilakunya dengan menggunakan sumbangan pemikiran dari aliran psikologis tertentu (Roekhan, 1987:148-149).

Dalam penelitian ini pendekatan dari sudut psikologis yang digunakan adalah teori psikologi Sigmund Freud. Aliran ini dipilih karena dalam teorinya Freud mengemukakan tentang tiga sistem kepribadian, yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*.

Untuk menganalisa unsur kejiwaan tokoh sastra perlu dilakukan analisis struktural khususnya tokoh. Dari sudut sastra, pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis tokoh Hiroko dan latar dalam novel *NH*. Analisis ini untuk membantu peneliti dalam memahami ambisi tokoh Hiroko dalam meraih kemewahan dan kesenangan hidupnya.

1.7.2 Metode dan Teknik

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis teks dan metode deskriptif. Analisis teks digunakan untuk mengungkapkan struktur tokoh dan latar yang kemudian dipergunakan untuk memahami lebih mendalam ambisi tokoh Hiroko.

Metode deskriptif digunakan untuk melaporkan atau memaparkan secara keseluruhan hasil analisis yang telah dilakukan. Masalah diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1985:15).

Teknik yang dipakai adalah teknik pembacaan atau pencatatan (studi pustaka). Novel dibaca isinya dengan cermat, khususnya yang berkaitan dengan perilaku dan perkataan tokoh yang diteliti. Setelah membaca dan memahami, kemudian dideskripsikan tentang ambisi tokoh yang diteliti dan dicatat.

1.8 Sumber Data

Judul buku : Namaku Hiroko
Pengarang : N. H. Dini
Penerbit : Gramedia, Jakarta
Tahun terbit : 1989
Cetakan : 2 (kedua)
Tebal buku : 247 halaman

1.9 Sistematika Penyajian

Untuk mempermudah pemahaman terhadap proses dan hasil penelitian ini diperlukan suatu sistematika yang jelas. Sistematika penyajian dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Bab I pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian serta sistematika penyajian. Bab II berisi analisis tokoh-tokoh Hiroko dan latar dalam novel NH. Bab III berisi analisis ambisi tokoh Hiroko dalam meraih kemewahan dan kesenangan hidup dalam novel NH. Bab IV implementasi ambisi tokoh Hiroko dalam meraih kemewahan dan kesenangan hidup dalam novel NH dalam pembelajaran sastra di SMU. Bab V penutup berisi kesimpulan, implikasi, dan saran. Selanjutnya pada bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

ANALISIS TOKOH HIROKO DAN LATAR DALAM

NOVEL *NAMAKU HIROKO*

Seperti yang telah diuraikan dalam landasan teori di atas, bahwa sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan. Unsur-unsur tersebut membangun karya sastra itu sendiri dan menyebabkan karya sastra hadir sebagai sebagai karya sastra. Unsur-unsur ini kita jumpai jika kita membaca sebuah karya sastra.

Unsur pembentuk karya sastra yang akan dipakai untuk menganalisis novel *NH* adalah tokoh dan latar karena unsur-unsur cerita tersebut yang tampak dominan dalam novel *NH*. Tokoh dalam sebuah karya sastra dengan segala perwatakannya dan dengan berbagai citra dirinya, biasanya lebih menarik perhatian pembaca daripada unsur lainnya. Selain tokoh, latar juga merupakan unsur lain yang perlu dianalisis karena latar sangat erat kaitannya dengan tokoh, latar mempengaruhi dan menentukan ruang gerak dan sikap tokoh.

Dengan menganalisis kedua unsur tersebut diharapkan ambisi tokoh Hiroko dapat terungkap. Secara rinci, dalam bab II ini akan dianalisis tokoh Hiroko dan latar dalam novel *NH*.

2.1 Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh dapat berwujud manusia, binatang atau benda yang dimanusiakan. Tokoh dengan berbagai permasalahannya berfungsi untuk menghidupkan cerita (Sudjiman, 1988: 16).

Dalam landasan teori telah disinggung bahwa berdasarkan fungsinya tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peranan pemimpin tersebut tokoh utama atau protagonis. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Pada karya sastra tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam setiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Dalam bab ini, tokoh sentral atau tokoh utama saja yang akan dianalisis.

Tokoh utama novel *NH* karya N.H. Dini adalah Hiroko. Sebagai tokoh utama, Hiroko merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan dan senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman novel.

Hiroko adalah seorang gadis Jepang yang hampir berumur enam belas tahun. Lahir di sebuah desa di Pulau Kyushu. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

- (1) Desa kami tidak jauh dari kota, tertembus jalan raya yang menghubungkan Nobeoka dengan Miyasaki (hlm. 12).
- (2) Waktu itu umurku hampir 16 tahun (hlm. 15).
- (3) “Nyonya mengatakan kau berasal dari Kyushu,” kudengar dia berkata lagi (hlm. 52)



Hiroko berasal dari keluarga petani miskin. Ibunya telah meninggal dan ayahnya menikah lagi. Hal tersebut tampak dari kutipan berikut.

- (4) Aku anak sulung Yamasaki Ueno, seorang petani biasa yang bekerja keras melawan musim di daerah kami, pulau besar yang paling selatan negeri kami. Dari koperasi desa, bersama beberapa tetangga ayahku menerima sepetak tanah yang dapat dikerjakan guna penanaman hasil bumi utama (hlm. 12).
- (5) Empat tahun setelah aku lahir, ibuku meninggal. Ayahku kawin lagi setelah waktu berkabung habis (hlm. 12).

Dalam hal pendidikan, Hiroko hanya sempat mengenyam pendidikan di sekolah dasar (tingkat rendah). Oleh karena itu, Hiroko bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

- (6) Dari sekolah rendah aku tidak meneruskan pelajaran ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan pengetahuan huruf kanji yang agak terbatas boleh dikata aku sudah bisa membaca surat kabar (hlm. 14).
- (7) Aku bekerja sebagai pembantu rumah suami istri yang lanjut umurnya (hlm. 16).

Seperti kebanyakan wanita Jepang lainnya, Hiroko dilukiskan sebagai gadis dengan muka bulat gemuk, betis membengkok tetapi mempunyai dada dan pinggul yang indah. Hiroko sangat bangga dengan dua kelebihanannya tersebut. Pelukisan fisik Hiroko dapat dilihat dari kutipan berikut.

- (8) Mukaku bulat gemuk. Tubuhku tidak lampai seperti Tomiko. Aku termasuk kebanyakan wanita negeri ini. Dan kakiku, ah, tiba-tiba aku menyadari bahwa pekerjaanku telah selesai. Aku terduduk bersimpuh guna menyembunyikan betis yang membengkok (hlm. 52)
- (9) Wajah dan kakiku memang seperti wajah dan kaki kebanyakan perempuan negeri kami. Rambutku tegang kaku, tumbuhnya tidak lebat, kusut kurang terpelihara. Tetapi dadaku padat. Aku memiliki dua kekayaan yang terdapat pada kebanyakan perempuan bangsa kami. Pinggulku berisi dan keras, tidak sedatar pinggul Tomiko atau teman-teman perempuan lain. Dua kekayaan Kini malah kupandang sebagai kebanggaan (hlm. 53).
- (10) Keseluruhannya berbeda sekali dengan diriku yang serba bulat dan padat (hlm. 45).

Sejak kecil, Hiroko hidup dalam kekurangan. Tidak pernah berdandan dan tidak mempunyai barang-barang mewah, seperti terlihat dari kutipan berikut.

- (11) Hingga waktu itu yang kukenal adalah kehidupan serba kekurangan, meskipun belum pernah aku mengalami kelaparan yang sesungguhnya (hlm. 23-24)
- (12) Seperti anak-anak lain di desa, tumbuhku tanpa kemanjaan benda mewah. Kelebihan bersolek maupun berdandan bagi seorang anak perawan sama sekali asing bagiku (hlm. 23).

Hiroko sangat iri kepada bibinya yang pandai bersolek dan memiliki baju-baju bagus. Keirian Hiroko tampak dari kutipan berikut.

- (13) Pada waktu mengunjungi pamanku, aku berkesempatan mengagumi satu atau dua baju bibiku, memperhatikan dengan iri, betapa istri pamanku kelihatan begitu pantas dan pandai mempergunakan segala macam benda kekenesan wanita (hlm. 23).
- (14) Telah lama aku menginginkan gaun malam seperti ini. terbuat dari bahan tipis, lembut seperti sutera. Bibiku mempunyai berbagai potongan dan warna. Di rumah pamanku, berkali-kali aku melihatnya tergantung pada pengeringan antara cucian lain. Aku selalu mencari kesempatan agar dapat lewat di dekatnya sekedar menyentuh atau membelainya (hlm. 37).

Kemiskinan yang dialami oleh Hiroko, membentuk gadis itu menjadi sosok yang berambisi tinggi. Ambisi tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

- (15) “Tidak ada orang yang ingin hidup kekurangan,” sahut Suprpto. “Tetapi apakah anda memiliki ambisi, mempunyai keinginan buat mencapai yang lebih tinggi lagi?”
“Tentu saja saya mempunyai ambisi, yaitu mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya” (hlm. 156).

Walaupun Hiroko berasal dari desa dan berpendidikan rendah, ia mempunyai cara berpikir yang maju dan kemauan/tekad yang kuat. Ia tidak ingin terus berada dalam kemiskinan. Ia akan berusaha melakukan apapun untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya dan benda-benda mewah yang selama ini ia impikan. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

- (16) Belum sampai berlayar, aku telah mabuk oleh kilauan dan kilatan berbagai barang kekenesan wanita yang kuingini (hlm. 27).
- (17) Meskipun kukatakan cukup puas, namun aku menghendaki kemewahan yang lebih tinggi. Aku akan berbuat sesuatu untuk mendapatkannya (hlm. 124).

Uang dan benda-benda mewahlah yang selalu ada dalam impian dan pikiran Hiroko. Ia tidak pernah peduli apakah yang dilakukannya untuk memperoleh keinginannya itu salah atau benar. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (18) Aku selalu gemetar berhadapan dengan barang-barang yang demikian bagus (hlm. 40).
- (19) Semakin lama aku semakin dikuasai oleh demam uang yang tidak dapat kucegah (hlm. 61).
- (20) Bukan karena aku malu akan pekerjaan itu. Tidak. Bagiku, itu merupakan salah satu pekerjaan yang memberi aku gaji secara jujur. Aku tidak mengganggu orang lain, tidak merugikan orang lain, juga tidak mencuri siapapun. Pertimbangan moril atau kesopanan bagiku sama sekali tidak kuperlukan (hlm. 149).
- (21) “Ya. Karena memang kebendaan yang saya cari. Saya tidak ingin hidup dalam kekurangan.” (hlm. 155).
- (22) “Apa yang paling saya sukai?” kami tetap berpandangan “Uang.” (hlm. 208).

Dua kelebihan yang dimiliki Hiroko selalu menarik perhatian lelaki untuk mengaguminya, tidak hanya dari kalangan rendah tetapi juga kalangan orang-orang kaya. Salah satunya adalah majikan tempat Hiroko bekerja sebagai pembantu. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

- (23) Pandang matanya menyelidik suduk bilikku sekilas, kasur yang tergelar, bahu dan dadaku (hlm. 38).
- (24) Dia tuan rumah, majikanku. Meskipun seringkali dia menunjukkan sikap kekeluargaan, lebih-lebih bila nyonya berada di tempat lain, namun aku berhati-hati meneguhi tempatku (hlm. 41).

Majikannya termasuk orang yang cukup berada, namun Hiroko tidak menyukai majikannya. Ketidaksukaan Hiroko tampak dalam kutipan berikut.

- (25) Terus terang, aku tidak begitu menyukainya. Menurut bahasa teman-temanku, dia bukan lelaki idamanku (hlm. 41).

- (26) Sedangkan dia kurus kering, meskipun lebih tinggi daripadaku. Mukanya tidak menarik, dengan mulut seakan-akan terlalu penuh gigi berdesakan (hlm. 42).
- (27) Majikanku bukan orang kaya raya. Tetapi juga tidak termasuk miskin (hlm. 78).

Laki-laki idaman Hiroko adalah laki-laki yang tampan, lebih tinggi, pandai dan perkasa. Laki-laki idaman Hiroko dapat dilihat dari kutipan berikut.

- (28) Aku senang kepada laki-laki tegap yang nyata memperlihatkan kekuatannya (hlm. 41-42).
- (29) Bayangan impianku selalu sama, hampir merupakan impian semua gadis, laki-laki yang lebih tinggi daripadaku, lebih pandai dan berambut lebat (hlm. 43).

Hiroko menemukan ciri-ciri laki-laki idamannya pada diri Sanao, adik majikan perempuan. Hiroko jatuh cinta kepada pemuda itu. Sanaolah yang pertama kali berhubungan badan dengannya, membuka jalan ke dunia dewasa yang penuh gairah. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

- (30) Waktu itulah adik nyonya datang berkunjung (hlm. 42).
- (31) Semakin aku memandangnya dari sudut ruangan, semakin aku mendapatkan kesegaran yang memancar dari keseluruhan pribadinya (hlm. 43).
- (32) Aku belum pernah jatuh cinta (hlm. 43)
- (33) Tetapi daya tarik yang datang dari pemuda itu demikian kuat, sehingga aku tidak berdaya menolaknya (hlm. 43).
- (34) Ketegapannya yang gagah membuat jantungku berdebar, kepalaku memanas (hlm. 46-47).
- (35) Kenikmatan baru mulai kukecap, perlahan, seperti menghemat sesuatu yang lezat. Akhirnya aku terbaring setengah memejamkan mata. Napasnya dekat menghangati mukaku. Dengan pasrah, kubiarkan ketegapan laki-laki membuka jalan ke dunia dewasa yang berisi teka-teki, tetapi sekaligus penuh janji gairah bagiku (hlm. 48).

Hiroko selalu beranggapan bahwa seorang perempuan mau tidur dengan laki-laki karena adanya perasaan cinta. Anggapan Hiroko itu tampak dalam kutipan berikut.

- (36) Kupikir, jika seorang laki-laki tidur dengan seorang perempuan, tentulah disebabkan karena perasaan cinta (hlm. 50).

Cinta bagi Hiroko karena disebabkan atau dipengaruhi rupa jasmaniah. Hal tersebut dapat dilihat kutipan berikut.

- (37) aku lebih suka akan keamatan antara diriku dengan seseorang laki-laki yang memikatku dengan jasmaniahnya. Yang sifat-sifat lahirnya lebih kusukai daripada sifat batinnya barangkali. Karena daya tarik bagiku lebih kuat dari pandangan mata daripada nilai kemanusiaannya. Kalau aku bertemu dengan seorang laki-laki, tubuh dan wajahnya lah yang paling kuutamakan. Budi bahasanya baru nampak kemudian (hlm. 164).
- (38) Karena bagiku, cinta serta perasaan keera terhadap seseorang amat dipengaruhi oleh rupa jasmaniah. Watak budi bahasa terletak di belakangnya (hlm. 171)

Berhubungan seks bagi Hiroko dapat dilakukan sesempurna mungkin bila keduanya saling menyukai dan saling merasakan kepuasan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

- (39) Aku tetap berteguh kepada impianku semasa gadis bahwa pergaulan akrab hanya bisa berlangsung sesempurna mungkin jika kedua pihak sama-sama merasakan kepuasan (hlm. 130).

Hiroko adalah seorang gadis yang mempunyai nafsu seksual (libido) yang besar. Oleh karena itu, walaupun ia tidak menyukai majikannya, ia tetap mau tidur dengan majikannya. Nafsu seksual Hiroko yang besar dapat dilihat dari kutipan berikut.

- (40) Lantai tatami di ruang depan menjadi saksi betapa aku mengutuk diri dari mula sampai akhir. Aku tidak suka kepadanya. Aku tidak menghendaknya. Namun dengan sadar pula, dalam kemarahan itu aku merasakan nikmatnya belaian serta sentuhan tangannya. Aku terbawa oleh naluri nafsu binatang yang tak dapat kutahan. Seperti kehausan, air keruhpun dapat menggembirakan untuk memuaskan kering tenggorokan (hlm. 75).
- (41) Dan sekali lagi tubuhku terbakar oleh nafsu yang sama, rasa ingin tahu yang tersembunyi di balik sikap pasra yang terkutuk (hlm. 75).

- (42) Tetapi aku menuruti kehendaknya, karena terdorong oleh nafsu akan kepuasan kebinatangan yang kuakui terlalu melonjak dalam diriku (hlm. 77).
- (43) Aku harus bergerak, kurasa aku melompat memeluk dan menciuminya oleh desakan kelemahan sifat terkutuk (hlm. 213).

Hiroko bekerja sebagai pembantu sebanyak dua kali. Ia merasa gaji sebagai pembantu kurang memuaskan. Oleh karena itu, Hiroko berusaha mencari pekerjaan lain, seperti tampak dalam kutipan berikut.

- (44) Untuk kedua kalinya aku bekerja sebagai pembantu (hlm. 35)
- (45) Sejak bekerja di rumah majikanku ini, aku pun berpikir tidak akan lama tinggal di situ. Seperti kata Tomiko, tempat itu kuanggap sebagai persinggahan sementara. Gajinya kurang memuaskan (hlm. 60).

Akhirnya Hiroko mendapat pekerjaan yang lebih baik yaitu sebagai pegawai toko. Ia merasa senang dapat bekerja di toko bertingkat itu. Diterimanya Hiroko bekerja sebagai pegawai toko dapat dilihat dari kutipan berikut.

- (46) Ketika terpikir olehku akan mencoba mencari pekerjaan di toko bertingkat, sama sekali aku tidak mengharap akan diterima seketika itu juga (hlm. 86).
- (47) Kemudian tanpa pertolongan orang lain, diterima sebagai pekerja di toko besar itu (hlm.93).

Agar leluasa berberak di berbagai kalangan, Hiroko mulai belajar dansa barat. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

- (48) “Nampaknya kau tertarik benar?” sambung Tomiko sambil memandang kepadaku.
“Betul. Enak sekali gerakannya. Lain dengan odori” (hlm. 70).
- (49) Malam itu berpikir panjang mengenai sekolah dansa, sehingga terbawa ke alam mimpi (hlm. 72).
- (50) Bila urusan pondokan beres, aku akan segera masuk sekolah dansa (hlm. 98).

Di sekolah dansa, Hiroko berkenalan dan bersahabat dengan Natsuko, gadis pendiam dan pemalu. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

- (51) Disanalah aku berkenalan dengan Natsuko. Kebalikan dari namanya yang berarti musim panas, gadis seumurku itu pendiam, pemalu. Segala yang dingin serta jauh dari kegiatan, itulah dia. Geraknya lambat perlahan, bicaranya lirih (hlm. 125).
- (52) Dapat dikatakan sejak itulah waktu kekawananku dengan Natsuko mulai benar-benar berkembang (hlm. 128).

Michiko adalah sosok wanita yang dikagumi Hiroko, seorang wanita muda temah Emiko (tukang masak di rumah konsul bangsa Perancis). Michiko meninggalkan kesan yang mendalam dalam diri Hiroko. Kesan terhadap Michiko dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (53) Namanya Michiko. Nama yang manis. Seperti hendak meneliti kesepadanan namanya, aku mencari-cari di mana letak kecantikannya (hlm. 55).
- (54) Kukagumi. Caranya menegakkan kepala maupun ketenangan pengucapan wajahnya. Pastilah dia seorang wanita yang memiliki kepercayaan besar terhadap dirinya (hlm. 56).
- (55) Kepercayaan kepada diri sendiri yang memancar dari pengucapan wajah Michiko, yang dengan keras meninggalkan kesan tak terlupakan, kini sudah kumiliki (hlm. 133).

Di toko tempat Hiroko bekerja sekarang, ia dijadikan model rias muka dan rambut. Hiroko baru mengetahui bahwa ia dapat menjadi secantik Michiko bila telah dirias dan didandani. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

- (56) Di sana aku dijadikan model rias muka dan rambut dan dipertunjukkan kepada pengujung toko (hlm. 89-90).
- (57) Mungkin aku secantik ini? wajah itu mengingatkan aku kepada Michiko, teman Emiko. Ya, benar. Wajahku yang telah dirias dan dicat dengan keahlian itu mirip dengan wajah Michiko, demikian pula tata rambutku yang indah pantas. Aku tak dapat menanggalkan pandangku dari kaca, menikmati kecantikan diri yang baru sekali itu kutemukan (hl. 92).
- (58) Pengalaman hari itu telah membuka mataku. Seorang wanita berwajah biasa bisa menarik, asalkan tahu menempatkan tambahan ramuan kecantikan, sesuai dengan kekurangan masing-masing, sesuai dengan waktu siang, sore, petang, atau malam (hlm. 92).

Nakajima-san, wanita kepala bagian toko tempat Hiroko bekerja mengangkat Hiroko sebagai pegawai tetap dan model toko (peragawati). Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

- (59) Di tengah-tengah kesibukan itu, pada suatu hari aku dipanggil ke kamar Nakajima-san, wanita kepala bagianku (hlm. 94).
- (60) “Apakah sekarang anda mau menjadi pegawai tetap?” (hlm. 94).
- (61) Kalau anda mau menjadi pegawai tetap, anda dapat menjadi salah seorang model toko kita (hlm. 95).
- (62) Sementara itu aku telah tercatat sebagai pegawai tetap (hlm. 98).
- (63) Aku tidak seorang diri sebagai peragawati, tetapi dari bagian pakaian akulah satu-satunya pegawai yang diberi kesempatan (hlm. 121).

Di toko, Hiroko berkenalan dengan seorang laki-laki bernama Kishihara Yukio. Hiroko merasa senang karena ada laki-laki yang mendekatinya. Perkenalan dengan Yukio dan rasa kebanggaan Hiroko tampak dalam kutipan berikut.

- (64) Dalam hatiku bersemi perasaan kesenangan. Jasmaniahnya, laki-laki itu biasa sekali. Wajahnya tidak berbeda dari laki-laki yang dapat dilihat di jalanan. Tetapi entah mengapa, aku merasa senang karena ada laki-laki yang mengitariku (hlm. 99).
- (65) Sewaktu sampai di meja, laki-laki itu memperkenalkan diri : Kishihara Yukio (hlm. 108).
- (66) Rupa-rupanya aku telah dihinggapi rasa ketinggian diri, rasa kebanggaan agar dikagumi oleh teman-temanku sesama pengunjung bahwa ada laki-laki yang datang ke sana karena ingin bertemu dengan (hlm. 108).

Sebenarnya Hiroko tidak begitu menyukai Kishihara Yukio karena ia bukan tipe laki-laki idamannya. Kishihara Yukio telah berkeluarga. Hiroko menerima undangan makan dan mau diajak tidur oleh Yukio karena laki-laki itu mempunyai jabatan yang tinggi dan mempunyai banyak uang. Jadi, Hiroko berhubungan dengan Yukio karena keuangan, bukan cinta. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

- (67) Padahal aku mengakui bahwa semakin berpikir kepadanya aku semakin berpendapat Yukio Kishihara tidak memiliki daya tarik

sedikitpun sebagai laki-laki. Barangkali pekerjaannya – ya, barangkali itulah yang menarik. Seorang laki-laki yang mempunyai kedudukan berarti, merupakan jaminan ketenangan hidup bagi seorang perempuan (hlm. 106).

- (68) Ah laki-laki itu tidak menarik. Punggungnya tidak tegak. Jalannya seperti perempuan (hlm. 107-108).
- (69) Katanya dia mengepalai agen pariwisata (hlm. 119).
- (70) Dalam keterangannya, Tomiko memberitahu pula, laki-laki itu telah berkeluarga dan berumur lebih dari tiga puluh tahun serta bergaji besar (hlm. 119).
- (71) Tetapi kenyataan bahwa aku menemukan laki-laki beruang memberiku perasaan tenang. Ini bukan berarti pula bahwa aku akan terus menghubunginya. Dia kuanggap hanya sebagai cadangan (hlm. 120).
- (72) Dapat dikatakan karena sebab-sebab keuangan dari pada cinta (hlm. 157).

Hiroko tidak ingin mengikatkan diri pada Yukio. Suatu saat Hiroko ingin meninggalkannya, seperti dipaparkan dalam kutipan berikut.

- (73) Aku tidak menghendakinya. Meskipun ada tantangan keenakan serta rasa sejahtera karena memiliki pelindung yang memberi belanja kebutuhan hidup, tetapi aku tidak menyukai ujung jasmaniahnya sedikitpun (hlm. 130).
- (74) Dengan umur yang masih muda serta harapan masa datang yang terbuka oleh pekerjaan di toko, aku tidak ingin sama sekali mengikatkan diri kepada seorang seperti Yukio (hlm. 131).
- (75) Sedikit demi sedikit aku menjauhi Yukio Kishihara. Aku tidak cukup kuat memutuskan hubungan begitu saja, mengingat jaminan keuangan yang kuharapkan darinya. (hlm. 140).

Bekerja di toko, sebagai pegawai tetap dan model bahkan sekarang diangkat sebagai wakil kepala toko adalah pekerjaan terhormat. Namun Hiroko tetap merasa belum puas. Hiroko adalah sosok seorang gadis yang tidak pernah puas sebelum meraih apa yang diinginkannya. Gaji yang diterimanya dirasakannya masih kurang. Oleh karena itu Hiroko menerima tawaran bekerja sebagai penari telanjang (striptease) di sebuah kabaret. Tanggung jawab sebagai wakil kepala toko dan menerima kerja sebagai penari telanjang tampak dalam kutipan berikut.

- (76) Tanggung jawab yang diberikan orang sebagai bahu kanan Nakajimasan, menunjukkan kepercayaan pimpinan akan kesanggupanku menyelesaikan soal-soal bagianku (hlm. 194).
- (77) Aku tidak hidup serba kekurangan. Tetapi aku juga belum memiliki dompet setebal yang kuidamkan buat membeli segala yang kuingini tanpa kekhawatiran di akhir bulan (hlm. 124).
- (78) “Saya mencari seorang penari telanjang, Anda tentu pernah mendengar kata striptease” (hlm. 143).
- (79) Dari sana dia mengetahui bahwa enam hari dalam seminggu aku bekerja sebagai penari telanjang (hlm. 152).

Bekerja sebagai penari telanjang dan tidur dengan laki-laki yang disukai bukanlah hal terlarang atau tabu bagi Hiroko. Moral dan kesopanan baginya tidak penting. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

- (80) Lingkungan membuat aku semakin mengerti, bahkan akhirnya mengenai hal terlarang, yang sesungguhnya hanyalah merupakan sebagian dari kehidupan itu sendiri (hlm. 49).
- (81) Pertimbangan moral atau kesopanan bagiku sama sekali tidak kuperlukan (hlm. 149).
- (82) Mengapa aku harus memecahkan kepala dengan pertimbangan moral : baik atau tidaknya aku turun menemui Yoshida? (hlm. 212)

Hiroko berkenalan dengan seorang mahasiswa bernama Suprpto. Hiroko menyukai Suprpto dan akhirnya mereka tinggal bersama. Suprptolah yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan pada Hiroko. Dari Suprpto, Hiroko terpengaruh untuk mempelajari bahasa negara lain. Suprpto juga melamar Hiroko untuk menjadi isterinya. Oleh karena itu, Suprpto minta agar Hiroko meninggalkan pekerjaan malamnya, seperti tampak dalam kutipan berikut.

- (83) Dengan susah payah aku mengucapkan namanya : Suprpto mahasiswa sebuah universitas di Osaka, bagian bank (hlm. 139).
- (84) Semakin lama mengenal Suprpto, aku menemukan nilai-nilai kemanusiaan pada diri pemuda itu (hlm. 149).
- (85) Darinya pula aku mendapat pengaruh untuk belajar bahasa Inggris (hlm. 150).
- (86) Mendengar lamarannya itu hatiku melumat, terharu (hlm. 157).
- (87) Sepulangku dari pameran keliling, pemuda berkulit coklat itu tinggal bersamaku serumah (hlm. 161)

- (88) Apakah dia betul-betul menghendaki agar aku meninggalkan pekerjaan di malam hari itu (hlm. 166)
- (89) Berkali-kali dia mendesak agar kami segera kawin (hlm. 166).

Hiroko menolak menikah dengan Suprpto. Ia ingin bebas, tidak terikat dalam lingkungan perkawinan. Ketika tahu dirinya hamil, Hiroko segera menggugurkan kandungannya karena ia tidak mau terlihat gemuk dan jelek. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

- (90) Tetapi bukan disebabkan oleh pendapat tersebut jika aku “menolak” lamaran Suprpto (hlm. 169).
- (91) Dua hari kemudian aku masuk rumah sakit buat menggugurkan kandungan (hlm. 172).
- (92) Aku ingin lebih bebas lagi dalam persoalan itu. Terjeratnya seorang perempuan dalam lingkungan tersebut berarti tidak adanya jalan keluar. Demi kesopanan dan kewajiban lain, dia terikat oleh lingkaran-lingkaran tali yang tak terlihat, namun membelit kokoh dihatinya. Aku tidak ingin menjadi seorang daripadanya (hlm. 172).

Sebagai penari telanjang, Hiroko juga tidur dengan laki-laki kaya yang disukainya, seperti tampak dalam kutipan berikut.

- (93) Sejak berpisahku dengan Suprpto, aku tidur dengan beberapa lelaki yang kusukai. Aku bukan malaikat maupun orang suci yang dapat menahan tantangan kenikmatan yang tersuguh dan telah kurasakan kelezatannya (hlm. 204-205).
- (94) Aku tidur dengan laki-laki yang menarik hatiku, yang cocok dengan selera dan rangsang kehendakku (hlm. 205).
- (95) Aku bisa tidur hanya dengan laki-laki yang kusukai, yang tidak botak, yang tampan (hlm. 215).

Hiroko tertarik dengan Yoshida. Yoshida mempunyai kemiripan dengan Sanao, cinta pertama Hiroko. Yoshida adalah tipe laki-laki idaman Hiroko selain Sanao, tetapi Yoshida lebih kaya. Hiroko ingin memilikinya, padahal ia tahu bahwa Yoshida adalah suami Natsuko, sahabatnya. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

- (96) Tiba-tiba aku menyadari, betapa gagahnya laki-laki itu (hlm. 198)

- (97) Tetapi hatiku tiba-tiba mengharapkan yang lain. Aku menjadi serakah, ingin mendapatkan arti yang lebih dari isyarat kekawanan biasa. Untuk beberapa waktu aku lupa bahwa laki-laki disampingku adalah suami temanku, Natsuko (hlm. 199).
- (98) Jasmaniah, terang-terangan kukatakan aku tidak sanggup menolaknya. Keseluruhannya menarik hatiku (hlm. 206).
- (99) Dia kaya. Muda dan tampan. Ketegapan dan wajah demikian, memikat hati manapun. Aku tidak merupakan kekecualian (hlm. 206).
- (100) Kemiripan dengan Sanao yang kuperkirakan semula, hanya berupa jasmaniah, lahiriah. Semua yang menyentuh keakraban, hanya Yoshidalah yang sanggup menciptakan sebagai seorang laki-laki yang kukehendaki (hlm. 239).

Walaupun moral dan kesopanan tidak penting bagi Hiroko, namun ia tidak pernah melupakan keluarganya. Hiroko sering mengirim sebagian penghasilannya untuk keluarganya di desa. Ia juga tidak lupa berdoa kepada Tuhan. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

- (101) Uang yang kukirim kepada ibu kumaksudkan sebagai penambah pembeli pakaian adik-adikku (hlm. 60).
- (102) Malam itu tiba-tiba aku teringat bahwa berdo'a adalah sesuatu yang baik (hlm. 96).
- (103) Malam itu aku berdo'a karena aku memerlukannya untuk berharap (hlm. 96).
- (104) Jika ada kesempatan, kukirim ke desa untuk dibagikan kepada keluarga ibuku (hlm. 182).
- (105) Penghasilan bar Manhattan kupergunakan buat membangun kembali rumah orang tuaku. Juga buat menyekolahkan adikku (hlm. 242).

Akhirnya, Hiroko menjadi wanita simpanan Yoshida. Ia tidak pernah menyesal atau merasa bersalah terhadap Natsuko. Dari Yoshida, ia telah mendapatkan apa yang selama ini ia impikan, seperti dipaparkan dalam kutipan berikut.

- (106) Masa bodoh semua hukum, baik teman, sahabat maupun moral yang dibenarkan oleh kebanyakan orang (hlm. 214).
- (107) Tidurku nyenyak malam itu. Perasaan damai yang asing menyelinap dan memenuhi hati. Tidak ada penyesalan sedikitpun (hlm. 216).
- (108) Aku tidak pernah menyesal memiliki pergaulan rahasia dengan laki-laki itu (hlm. 226).

(109) Ya, aku tidak pernah merasa bersalah (hlm. 226).

Rumah yang besar, uang yang banyak, benda-benda mewah, laki-laki yang tampan, pandai, kaya dan perkasa yang selama ini menjadi ambisi Hiroko telah ia dapatkan dari Yoshida. Oleh karena itu, Hiroko tidak akan pernah melepaskan Yoshida. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

- (110) Dua bulan kami bergaul, dia membuka nomor tabungan bank buatku (hlm. 220).
- (111) Dia memanjakanku dengan segala macam kebendaan yang dapat diraihnyaku buatku (hlm. 221).
- (112) Dia akan menghadiahi aku sebuah rumah (hlm. 236).
- (113) Sedangkan aku, kudapatkan penemuan baru malam itu, bahwa aku tidak dapat melepaskan Yoshida lagi (hlm. 239).
- (114) Rumah Nakajima-san dibelinya atas namaku (hlm. 240).

Sebagai wanita simpanan, Hiroko merasa bahagia, ia puas dengan kehidupannya dan tidak pernah menyesali pengalamannya, seperti dipaparkan dalam kutipan berikut.

- (115) Karena aku bahagia. Tidak ada perkataan lain yang kukenal (hlm. 242).
- (116) Aku mendapat sebutan perempuan simpanan dari mulut masyarakat. Tetapi itu tidak menyinggung perasaanku (hlm. 242).
- (117) Ya. Aku puas dengan kehidupanku. Hidup di tengah kota yang beragam. Dan aku tidak menyesali pengalaman-pengalamanku (hlm. 242).

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Hiroko adalah seorang gadis desa yang mempunyai ambisi yang besar. Kemiskinan dan kekurangan telah membentuknya menjadi seorang pribadi yang keras. Pribadi yang keras di sini maksudnya adalah bahwa untuk mencapai apa yang diinginkannya, ia cenderung bersikap egois. Hiroko memang mempunyai pikiran untuk maju, ia mempunyai tekad dan kemampuan yang kuat untuk meraih ambisinya. Namun untuk mencapai keinginannya dan memuaskan nafsunya ia menempuh jalan yang tidak baik. Ia

tidak peduli, apakah yang dilakukannya salah atau benar, pertimbangan moral dan kesopanan tidak penting baginya. Hiroko hanya memusatkan perhatiannya dan tujuannya sendiri tanpa memperhatikan dan memperdulikan orang lain bahkan pada sahabatnya sendiri.

Hiroko adalah gambaran seorang wanita yang materialistis dan hedonis. Ia mempunyai rasa percaya diri yang besar dan sangat bangga dengan kelebihan yang dimilikinya. Kehidupan kota telah mengubahnya menjadi wanita yang dewasa dan matang. Uang dan benda-benda mewah adalah segala-galanya baginya. Ia selalu berusaha mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya, memperoleh benda-benda mewah yang diinginkannya, dan mendapatkan laki-laki yang disukainya tanpa memperdulikan (perasaan) orang lain. Tak ada penyesalan dalam diri Hiroko, ia tidak pernah menyesali dengan apa yang telah dialami dan diperbuatnya.

2.2. Latar

Pelukisan latar dalam suatu cerita sangat penting, karena latar sangat bermanfaat untuk menghidupkan suasana cerita dan memberikan informasi ruang waktu, serta keadaan sosial. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas untuk memberikan kesan realitas kepada para pembaca dan menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Latar dibedakan menjadi tiga macam yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiganya akan diuraikan berkaitan dengan novel *NH* ini.

2.2.1 Latar Tempat

Novel *NH* berlatar di negara Jepang khususnya disebuah desa di pulau Kyushu dan di kota Kobe, Kansai. Hal itu terlihat dari kutipan berikut.

- (118) Aku semakin bosan oleh suana rumah dan desa yang muram seperti kelabunya langit di musim dingin (hlm. 11).
- (119) Beberapa, yang merupakan salah satu tempat pemujaan agama Buddha di Jepang (hlm. 15).
- (120) “Nyonya mengatakan kau berasal dari Kyushu”, kudengar ia berkata lagi (hlm. 52).
- (121) Pendeknya kau sekarang sudah sampai di Kobe (hlm. 34)
- (122) Rupa-rupanya dia datang ke Kobe mengikuti ujian yang diadakan oleh suatu pabrik besi terbesar seluruh daerah Kansai (hlm. 43).

Latar khusus kehidupan bangsa Jepang juga terlihat dari banyaknya nama orang dalam bahasa Jepang, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

- (123) Bahkan dari nama yang dipanggilkan nyonya kepadanya, Sanao, aku mencoba membujuk diri bahwa itu bukanlah nama yang bagus di dengar (hlm. 43)
- (124) Dalam kesempatan itu kuceritakan sedikit hal Yukio Kishihara (hlm. 157).

Kehidupan bangsa Jepang juga terlihat dari sapaan tokoh yang menggunakan bahasa Jepang, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

- (125) Mendekati waktu makan siang, aku ke dapur menemani tukang masak, Emiko-san, kalau-kalau ada yang dapat kukerjakan di sana (hlm. 34).
- (126) “Terima kasih banyak, Hiro-cang” (hlm. 47).

Mata uang, perlengkapan rumah tangga, dan pakaian adat yang digunakan juga menunjukkan latar kehidupan bangsa Jepang, seperti tampak dalam kutipan berikut.

- (127) Sampai kepada soal gaji, nyonya menyebutkan jumlah yang amat merdu di telingaku : enam ribu yen sebulan sebagai permulaan (hlm. 66).
- (128) Lantai tatami di ruang depan menjadi saksi betapa aku mengutuk diri dari mula sampai akhir (hlm. 74).

- (129) Masih tampak garis-garis bekas lipatan kimono, menunjukkan betapa jaranganya benda itu keluar dari lemari guna menghormati hari-hari penting (hlm. 104).

Kehidupan malam yang dijalani sang tokoh, menyebabkan novel *NH* juga berlatar di bar dan kabaret yang banyak terdapat di kota-kota besar di Jepang, seperti Kobe. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

- (130) Seperti biasa untuk melewati waktu, aku turun ke bar Manhattan (hlm. 142).
(131) Kabaret Teratai terletak di belakang daerah perbelanjaan Motomachi (hlm. 146).

2.2.2 Latar waktu

Latar waktu dalam novel *NH* tidak ditunjukkan secara jelas. Penekanan waktu yang dominan hanya berupa pagi, siang dan malam serta berbagai musim. Kegiatan tokoh cerita berpusat pada soal siang dan malam. Siang bekerja di toko dan malam bekerja di kabaret. Kehidupan malam di bar-bar, kabaret, hotel adalah latar waktu yang paling dominan karena kegiatan sang tokoh lebih banyak pada malam hari, bekerja sebagai seorang penari telanjang yang kadang-kadang juga menemani tidur laki-laki kaya yang disukainya.

Pergantian musim juga menjadi latar waktu dalam novel ini, namun tidak begitu ditonjolkan. Jadi, latar waktu yang fungsional dalam novel *NH* hanyalah siang dan malam. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

- (132) Pada suatu siang musim panen, ayahku pulang dari ladang bersama seorang tengkulak yang berkacamata hitam tebal (hlm. 14).
(133) Malam itu tuan banyak minum sake (hlm. 18)
(134) Paginya kulihat rumah berantakan (hlm. 19).
(135) Karena datangnya musim panas, hari menjadi lebih panjang (hlm. 29).
(136) Demikian pula malam-malam berikutnya (hlm. 30).
(137) Lalu setengah telungkup aku menyingkap halaman-halaman majalah yang dibawa temanku siang tadi (hlm. 46).

- (138) Kemudian hari, pada malam-malam Minggu, dimana ketelanjangan seluruhnya (hlm. 148)
- (139) Malam itu dengan sederhana kupersilahkan mereka tidur di pondokku (hlm. 151).

2.2.2 Latar Sosial

Tata cara kehidupan sosial masyarakat dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir, bersikap dan lain-lain. Latar sosial berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, rendah, menengah dan atas.

Latar sosial novel *NH* bisa diketahui lewat adat kebiasaan, tradisi, keyakinan, cara berpikir dan bersikap serta kebudayaan di Jepang. Dalam novel *NH* dilukiskan adat kebiasaan budaya Jepang dan perilaku tokoh dilatarbelakangi adat kebiasaan budaya Jepang. Menundukkan badan dalam-dalam sewaktu memberi salam adalah kebiasaan orang Jepang untuk menghormati dan berterima kasih kepada orang lain. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

- (140) Oleh isyarat, lalu bersimpuh serta menundukkan badan dalam-dalam memberi salam (hlm. 14).
- (141) Tomiko membungkukkan badan lebih dalam, sebagaimana adatnya kaum wanita lebih menghormat (hlm. 32)

Dalam kehidupan budaya Jepang, ayah sebagai kepala rumah tangga adalah penentu segala keputusan yang tidak dapat dibantah, seperti dipaparkan dalam kutipan berikut.

- (142) Keputusan yang diambil ayahku merupakan peraturan yang harus diturut tanpa dirunding pihak yang bersangkutan. Pada waktu itu aku menerimanya dengan kewajaran abadi penuh ketaatan. Ayahku orang yang menentukan dalam kehidupan kami. Dan aku yang dibesarkan dengan lingkungan adat kepala tunduk untuk mengiyakan semua perintah orang tua, tidak melihat alasan apapun buat membantahnya (hlm. 15).

- (143) Tetapi karena soal itu ayahku yang memutuskan, membuatku tidak bersenang hati (hlm. 26).

Di Jepang, rumah di dalam kampung biasanya tidak mempunyai kamar mandi. Mereka mandi di pemandian umum, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

- (144) Seperti kebanyakan rumah di dalam kampung majikanku tidak mempunyai kamar mandi. Setiap malam, kami dapat pergi ke pemandian umum (hlm. 35).

Sebagian orang Jepang tidak biasa menggunakan kursi sebagai tempat duduk tetapi menggunakan tatami, semacam tikar. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

- (145) Dengan jam tangan emas dan pakaian yang licin bersih, ia kelihatan tidak pantas duduk di atas tatami rumah kami yang kuning keabuan (hlm. 14).

Buddha adalah agama yang dipeluk sebagian besar masyarakat Jepang. Segala pujian dan doa ditujukan kepada kami, roh nenek moyang dan kekuasaan Buddha. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

- (146) Seperti keluarga-keluarga di negeri ini, orang tuaku mendidik berdasarkan kepercayaan roh nenek moyang dan kekuasaan Buddha ... aku juga diajar akan adanya kekuatan kami, penjaga kerahmatan seluruh alam, Amaterasu (hlm. 96).

Di tahun baru, orang Jepang biasa pergi ke kuil-kuil untuk melakukan pemujaan dan berdoa. Mereka pergi ke kuil dengan menggunakan pakaian adat Jepang, yaitu Kimono, seperti tampak dalam kutipan berikut.

- (147) Dan orang tidak lupa pula pada hari pertama itu mengunjungi kuil guna menyalami roh-roh lambang segala kekuasaan yang bersemayam di situ (hlm. 102).

- (148) Lalu kami mengenakan kimono (hlm. 104).

Perkawinan biasanya dilakukan oleh pasangan dari golongan dan status sosial yang sama. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

- (149) Dapatlah dilihat lingkungan tertutup segolongan masyarakat di negeri kami (hlm. 128).
- (150) Tetapi perkawinan kebanyakan diurus keluarga, dan terbatas dalam golongan masing-masing (hlm. 129).

Pada waktu Hiroko mengandung (hamil), ia menggugurkan kandungannya.

Pengguguran di Jepang memang disahkan, seperti terlihat dari kutipan berikut.

- (151) Di negeri kami pengguguran memang disahkan, dan dapat dilakukan di rumah-rumah skait tanpa kesukaran (hlm. 129).

Dalam masyarakat Jepang, laki-laki berharta biasanya memiliki isteri lebih dari satu atau mempunyai wanita simpanan. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

- (152) Dalam masyarakat kami telah menjadi dalil bahwa rumah laki-laki yang berharta biasanya memiliki rumah tangga lebih dari satu. Yang keluar dari kebiasaan itu amat sedikit jumlahnya (hlm. 240).

Dari analisis latar di atas dapat disimpulkan bahwa latar, terutama latar sosial sangat mempengaruhi sifat dan tingkah laku tokoh dalam bertindak. Hiroko yang berasal dari keluarga miskin dan status sosial rendah bekerja keras untuk mengubah nasibnya walaupun apa yang dilakukannya tidak sesuai dengan moral dan kesopanan. Ia bekerja sebagai penari telanjang dan tidur dengan laki-laki yang disukainya untuk mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya, untuk mengatasi kemiskinannya. Di Jepang, lelaki berharta biasanya mempunyai isteri lebih dari satu atau perempuan simpanan. Perkawinan dilaksanakan oleh pasangan dari golongan dan status sosial yang sama. Oleh karen Hiroko berasal dari status sosial rendah dan tidak memungkinkannya untuk menikah dengan lelaki dari status sosial tinggi, maka ia bersedia menjadi wanita simpanan.

BAB III

ANALISIS AMBISI TOKOH HIROKO DALAM MERAIH KEMEWAHAN DAN KESENANGAN HIDUP DALAM NOVEL *NAMAKU HIROKO*

3.1 Analisis Ambisi Tokoh Hiroko

Telah diuraikan dalam bab I, analisis yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan mengenai ambisi tokoh Hiroko dalam meraih kemewahan dan kesenangan hidup adalah pendekatan psikologi. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan dan tingkah laku manusia. Dalam penelitian ini, dengan pendekatan psikologi peneliti berusaha mendalami dan menyimpulkan aspek-aspek psikologis yang tercermin dalam perwatakan tokoh utama dalam novel *NH*.

Novel *NH* telah dianalisis secara struktural pada bab II dan hasil analisis tersebut selanjutnya akan digunakan dalam analisis psikologi. Berdasarkan hasil analisis struktural novel *NH* diketahui bahwa Hiroko adalah seorang wanita (Jepang) yang berambisi besar mencapai keinginannya dan memuaskan nafsunya tanpa memperdulikan orang lain bahkan pertimbangan moral dan kesopanan. Hiroko melakukan segala cara demi memenuhi kepentingan pribadinya, ambisinya. Baginya, memenuhi ambisi dengan segala cara merupakan kekuatan untuk meraih apa yang dicita-citakannya walaupun harus mengorbankan diri dan orang lain. Secara implisit lewat tokoh Hiroko, *NH*. Dini ingin menunjukkan suatu kehidupan

wanita (Jepang) modern yang berlatar belakang status sosial rendah dalam memenuhi / mencapai ambisinya.

Ambisi adalah keinginan (hasrat, nafsu) yang besar untuk menjadi, memperoleh, atau mencapai sesuatu. Setiap orang mempunyai ambisi. Ambisi setiap orang berbeda, karena ambisi seseorang dipengaruhi oleh kondisi atau keadaan lingkungan dan pergaulan di sekitarnya. Dalam *NH*, ambisi tokoh Hiroko dalam mencari harta sebanyak-banyaknya dan memuaskan nafsunya sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tinggal. Ambisi Hiroko terpupuk karena keadaan buruk di lingkungan keluarganya. Hiroko adalah anak seorang petani miskin. Ia bercita-cita ingin mengubah hidupnya, tidak selalu terbelenggu dalam kemiskinan. Apalagi setelah ia melihat bibinya mempunyai gaun-gaun yang indah, ia pun ingin memilikinya. Ambisi Hiroko juga terbentuk karena pergaulan dan lingkungan tempat (kota) ia bekerja, di kalangan orang-orang berada Hiroko melihat wanita-wanita Jepang lainnya memiliki segalanya, maka ia pun berambisi meraih semua itu dengan cara apapun walau harus mengorbankan harga diri, orang lain bahkan moral dan kesopanan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut .

- (153) Di sana pula aku mendapatkan pengalaman baru, ialah bergerak dan bernafas di kalangan orang-orang berada. Selama kurang lebih dua tahun di sana tanpa mendengar keluh-kesah mengenai perbelanjaan sehari-hari, tanpa menyusahkan dingin dan bekunya udara di luar di waktu musim yang ganas, tanpa mengkhawatirkan buruknya hasil panen di waktu hujan menurun tercurah dari langit. Semuanya serba lancar dan sempurna (hlm. 22).
- (154) Tanpa sadar, aku mulai hidup dalam lamunan. Hingga waktu itu yang kukenal adalah hidup serba kekurangan, ... sesungguhnya (hlm. 22-23).
- (155) Pada ... mengagumi satu atau dua baju bibiku, memperhatikan dengan iri, betapa istri pamanku kelihatan begitu pantas dan pandai mempergunakan segala macam benda kekenesan wanita (hlm. 23).

- (156) Dengan demikian lingkungan pergaulanku agak luas. Kebanyakan mereka perempuan-perempuan muda yang telah meresapi kehidupan kota, .. bagiku (hlm. 36).
- (157) Dalam hati aku tidak dapat mengusir pikiran, bilakah aku memiliki obi sebagus ini (hlm. 55)
- (158) Sedangkan uang yang kusimpan sendiri setiap bulan kuharapkan sebagai tabungan untuk membeli perhiasan atau kimono bagus kelak. Setiap bulan aku dapat membeli berbagai keperluan wanita. Seperti Tomiko, aku berpendapat untuk menjadi wanita kota yang sebenarnya aku harus melengkapi diri sebaik-baiknya dengan dandanan yang rapi dan patut. Semakin lama aku semakin dikuasai demam uang yang tidak dapat kucegah (hlm. 61)
- (159) Lalu, bilakah aku akan memperoleh empat ribu yen, sepuluh ribu atau sebelas ribu yen seperti Michiko? (hlm. 61).

Ambisi dibagi menjadi dua, yaitu ambisi positif dan ambisi negatif. Ambisi positif adalah ambisi yang melibatkan suatu usaha yang relatif keras dan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan. Sedangkan ambisi negatif adalah ambisi atau keinginan untuk mencapai sukses dengan cara apapun, kalau perlu dengan cara yang tidak semestinya dan kalau terpaksa temanpun boleh dikorbankan.

Setiap orang mempunyai ambisi, demikian juga dengan Hiroko. Sebagai wanita, wajar jika ia menginginkan barang-barang kekenasan wanita. Ambisi yang dimiliki Hiroko juga merupakan ambisi sebagian besar wanita, yaitu memiliki uang yang banyak, barang-barang mewah, dan pria yang tampan dan kaya. Ambisi tersebut wajar, positif. Namun cara menggapai atau meraih ambisi dengan cara yang tidak semestinya menyebabkan ambisi tersebut menjadi ambisi negatif. Jadi dapat disimpulkan bahwa Hiroko adalah seorang wanita yang mempunyai ambisi negatif. Hal ini dapat dibuktikan dari cara ia menempuh jalan untuk meraih ambisinya. Bekerja sebagai penari telanjang, simpanan suami orang, tidur dengan

banyak pria yang kaya dan disukainya, bahkan menjadi wanita simpanan suami sahabatnya sendiri ia jalani demi menggapai ambisinya. Hal itu tampak dalam kutipan berikut .

- (160) Baginya aku seperti perempuan-perempuan muda lain yang menjadi gundik tetap kebanyakan laki-laki beruang (hlm. 130).
- (161) “Saya mencari seorang penari telanjang, Anda tentu pernah mendengar kata *Striptease* Mungkin inilah cara sebaik-baiknya yang dapat kupergunakan sebagai penambah rejeki (hlm. 143-145)
- (162) Sejak berpisahku dari Suprpto aku tidur dengan beberapa lelaki yang kusukai (hlm. 205).
- (163) Aku tidur hanya dengan laki-laki yang menarik hatiku, cocok dengan selera dan rangsang kehendakku. Kalau kujumpai orang yang demikian, dan kalau dia mau menunggu sampai waktu tugasku selesai, kami keluar bersama. Tidak pernah ke rumahku. Melainkan ke hotel setelah menentukan dan membayarku lebih dulu (hlm. 205).
- (164) Aku mendapat sebutan perempuan simpanan dari mulut masyarakat. Tetapi itu tidak menyinggung perasaanku. Aku dan Yoshida saling membutuhkan. Dia memberiku semua yang kuminta (hlm. 242).

Ambisi tersebut telah menyebabkan Hiroko dikuasai oleh nafsu-nafsu yang hanya mengejar kepentingan pribadinya. Ia menggunakan kelebihan yang dimilikinya semata-mata untuk mencari kekayaan dan kenikmatan pribadi. Tanpa sadar, Hiroko telah menyerahkan diri kepada nafsu-nafsu serta keinginan pribadinya. Ambisi negatif tersebut biasanya berakibat merugikan orang lain.

Dalam diri seseorang terdapat tiga sistem kepribadian, yaitu *id*, *ego* dan *super ego*. *Id* adalah sebuah wadah jiwa seseorang yang berisikan dorongan-dorongan primitif, yaitu dorongan-dorongan yang harus segera dipenuhi atau dilaksanakan agar tercapai perasaan senang tanpa memperdulikan akibat-akibatnya. *Ego* adalah dorongan yang bertugas melaksanakan dorongan-dorongan dari *id* dan

menjaga agar pelaksanaan dorongan tersebut tidak bertentangan dengan kenyataan dan tuntutan-tuntutan dari *super ego*. Sedangkan *super ego* adalah sistem kepribadian dalam diri seseorang yang berisi kata hati dan mempunyai nilai-nilai moral sehingga merupakan kontrol atau sensor terhadap dorongan-dorongan yang datang dari *id*.

Berikut akan dianalisis ambisi tokoh Hiroko, yaitu : meraih kemewahan hidup, mendapatkan pria idaman, memuaskan nafsu seksual dan mencapai kebahagiaan. Analisis tokoh Hiroko difokuskan kepada analisis terhadap pemenuhan dorongan-dorongan yang datang dari *id*, *ego* dan *super ego*.

3.1.1 Ambisi meraih kemewahan hidup

Memiliki harta atau kekayaan yang melimpah adalah impian setiap orang. Diperlukan usaha yang keras untuk mendapatkannya. Ambisi meraih kemewahan hidup adalah hal yang wajar. Masalahnya di sini adalah jalan yang diambil untuk mencapai ambisi itu. Hiroko mempunyai ambisi meraih kemewahan hidup, mempunyai banyak uang dan barang mewah. Namun cara meraih ambisi tersebut ia lakukan dengan cara yang negatif. Hiroko sudah mempunyai pekerjaan yang lumayan bagus, yaitu sebagai pegawai tetap sebuah toko besar yang kemudian diangkat sebagai wakil kepala bagian. Dorongan *id* Hiroko mendorong agar ia mencari pekerjaan yang mudah dan cepat mendapatkan uang banyak. Hiroko mendapat tawaran pekerjaan sebagai penari telanjang. *Super ego* mengatakan bahwa itu adalah pekerjaan yang memalukan. Namun *id* Hiroko membisikkan bahwa ia harus menerima pekerjaan ini karena pekerjaan ini mudah dan cepat

menghasilkan uang. Di sini *ego* harus mengambil bagian untuk menentukan sikap Hiroko diantara dua pilihan tersebut. Hal ini tampak dalam kutipan berikut .

- (165) Semakin lama aku semakin dikuasai oleh demam uang yang tidak dapat kucegah. Aku harus mendapat pekerjaan yang lebih menarik bayarannya. (hlm. 61).
- (166) Tawaran pekerjaan datang tanpa kuminta atau kucari. Tantangan sedemikian indah, berhakkah aku menolaknya ? (hlm. 145).

Dorongan dan nafsu untuk menggapai kemewahan dengan cepat serta bayangan ribuan yen yang akan diterimanya dalam waktu singkat mengalahkan dorongan dari *super ego*. Hiroko menerima pekerjaan sebagai penari telanjang. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut .

- (167) Mungkin inilah cara sebaik-baiknya yang dapat kupergunakan sebagai penambah rejeki (hlm. 145).
- (168) Meskipun belum mengetahui kepastian berat atau ringannya kerja yang ditawarkan, aku tidak hendak melewatkan kesempatan itu begitu saja (hlm. 145).

Selain bekerja sebagai penari telanjang, Hiroko juga tidur dengan laki-laki kaya yang disukainya, seperti tampak dalam kutipan berikut .

- (169) Sejak berpisahku dari Suprpto, aku tidur dengan beberapa lelaki yang kusukai (hlm. 204).

Semua tindakan Hiroko dilandasi oleh ambisinya dalam hal materi. Sifat materialistis dalam diri Hiroko tampak begitu jelas. Dada dan pinggul yang besar dan padat adalah kelebihanannya. Ia menggunakan kelebihanannya tersebut untuk mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya. Baginya kelebihanannya tersebut merupakan alat dan sarana untuk memperoleh segala yang diinginkannya.



3.1.2. Ambisi mendapatkan pria idaman

Pria yang tampan, dengan bentuk badan yang sempurna, kaya dan berstatus sosial tinggi adalah dambaan setiap wanita, tidak terkecuali Hiroko. Hiroko ingin mendapatkan laki-laki seperti tersebut di atas. Tipe pria seperti itu ia dapatkan pada diri Sanao dan Yoshida. Hiroko menjadi kekasih Sanao tetapi hanya untuk beberapa waktu karena Sanao meninggalkannya. Yoshida mendekati Hiroko dan ingin menjadikannya wanita simpanan. Hiroko juga menyukai Yoshida, karena Yoshida adalah pria idamannya.

Id mendorong Hiroko menerima tawaran tersebut, tetapi *super ego* Hiroko merasa bahwa hal itu bukanlah suatu hal yang baik karena Yoshida adalah suami Natsuko, sahabat Hiroko. Pertentangan antara memenangkan kehendak dan kewajiban seorang kawan terus berkecamuk dalam batinnya, seperti tampak dalam kutipan berikut.

- (170) Namun dalam kesadaranku yang samar aku masih mengakui kehadiran Natsuko diantara lelaki itu dan diriku (hlm. 206).
- (171) Ah, aku tidak boleh serakah. Aku bisa mendapatkan semua laki-laki tampan dan mengena dihatiku yang datang ke kabaret. Bukan laki-laki suami temanku (hlm. 206).
- (172) Dia kaya, muda dan tampan. Ketegapan dan wajah yang demikian, memikat hati wanita manapun. Aku tidak merupakan kekecualian (hlm. 206).

Dari dua pertentangan antara *id* dan *super ego*, *ego* Hiroko memutuskan bahwa ia akan tetap menerima dan memiliki Yoshida karena kekayaan dan kenyamanan yang diberikannya. Selain itu Yoshida adalah pria idamannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut .

(173) Jasmaniah, terang-terangan kukatakan aku tidak sanggup menolaknya. Keseluruhannya menarik hatiku (hlm. 206).

(174) Dia kaya, muda dan tampan (hlm. 206).

3.1.3 Ambisi memuaskan nafsu seksual (libido)

Salah satu dorongan primitif dari *id* adalah dorongan seksual yang dikenal dengan libido. Setiap orang, baik pria maupun wanita memiliki dorongan seksual. Besar-kecilnya atau kuat-lemahnya dorongan seksual setiap orang berbeda. Hiroko adalah tipe wanita yang memiliki dorongan seksual yang besar / kuat. Hal ini dapat dibuktikan dengan mudahnya ia ditaklukkan oleh laki-laki dan sulit untuk menolak ajakan bermain cinta. Sanao dan Yoshida adalah tipe pria idaman Hiroko sehingga dengan mudah ia bercinta dengan mereka berdua, sedangkan Yukio Kishihara dan majikannya sewaktu bekerja sebagai pembantu bukanlah tipe pria idamannya. Hiroko tidak menyukai keduanya. Namun karena nafsu yang selalu bergelora dalam dirinya ia mau melayani kedua pria itu. Bahkan kemudian Hiroko tidur dengan banyak lelaki yang kaya dan disukainya. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut .

(175) Aku terbawa oleh naluri nafsu binatang yang tak dapat kutahan (hlm. 75).

(176) Setelah mengenal lagi kenikmatan itu, aku tidak dapat membayangkan hidup tanpa dia (hlm. 75).

(177) Dan sekali lagi tubuhku terbakar oleh nafsu yang sama, rasa ingin tahu yang tersembunyi di balik sikap pasrah yang terkutuk (hlm. 75).

Ajakan menikah dari Suprpto membuatnya bimbang. Hiroko merasa terharu akan ketulusan Suprpto. Dorongan *Id* Hiroko menolak tawaran menikah dari Suprpto. Karena dengan menikah Hiroko tidak akan bebas menyalurkan nafsu seksualnya

dengan lelaki lain. *Super ego* mendorong agar Hiroko menerima tawaran tersebut, karena dengan menikah akan menghentikan petualangan cintanya. Peranan *ego* dalam hal ini kembali diuji. Dapat dilihat dari kutipan berikut .

- (178) Mendengar lamarannya itu hatiku melumat, terharu (hlm. 157).
- (179) Aku tidak hendak melepaskan Suprpto. Dia temanku. Sejak saat itu aku baru menyadari betapa besar arti kehadirannya bagiku. Namun perkara menikah, itu merupakan soal lain (hlm. 157).
- (180) Sedikit demi sedikit, pikiran perkawinan yang tidak pernah mengait di kepala, menjadi lebih sering singgah, merupakan tantangan yang indah (hlm. 162).
- (181) Dan tantangan akan kebahagiaan hidup berdua dengan dia semakin hari semakin besar (hlm. 164).
- (182) Perkawinan yang selalu kutangguhkan beberapa kali memang pernah kuinginkan (hlm. 169).

Untuk yang kesekian kalinya *id* mendominasi diri Hiroko. Hiroko menolak lamaran Suprpto, karena keraguan-raguan menghadapi kesulitan dalam berumah tangga dan kesukaran di hari depan. Saat itu ia tidak ingin terikat dalam lingkungan rumah tangga. Tampak dalam kutipan berikut .

- (183) Tetapi bukan disebabkan oleh pendapat tersebut jika aku “menolak lamaran Suprpto” (hlm. 169)..
- (184) Tetapi keragu-raguan menghadapi kesukaran hari depan lebih besar daripada keinginan itu (hlm 169).
- (185) Aku ingin lebih bebas lagi dalam persoalan itu. Terjeratnya seorang perempuan dalam lingkungan tersebut berarti tidak ada jalan keluar. Demi kesopanan dan kewajiban lain, dia terikat oleh lingkaran-lingkaran tali yang tak terlihat, namun membelit dengan kokoh di hatinya. Aku tidak ingin menjadi seorang daripadanya (hlm. 172).

Hiroko merasa mempunyai kelebihan. Dengan kelebihannya itu ia menaklukkan banyak laki-laki. Hiroko merasa senang diperebutkan kaum pria dan dengan senang hati akan menyerahkan dirinya. Tidak berdayanya menolak ajakan hubungan seksual disebabkan karena Hiroko tidak mampu mengekang nafsunya dan tidak mampu menahan diri untuk menerima kenikmatan kecil yang segera, dan

mengorbankan kenikmatan besar di kemudian hari. Jadi dapat dikatakan Hiroko menganut seks bebas. Kekuatan *id* mendorong *ego* melaksanakan keinginannya dan mengalahkan *super ego*.

3.1.4 Ambisi mencapai kebahagiaan

Kebahagiaan adalah sesuatu yang selalu ingin dirasakan setiap orang. Namun tidak semua orang memperoleh kebahagiaan sejati. Arti kebahagiaan bagi setiap orang berbeda. Bagi Hiroko kebahagiaan adalah tercapainya semua ambisinya.

Mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya, menjadi wanita simpanan Yoshida adalah usaha Hiroko untuk mencapai kebahagiaannya. Walau usaha yang dilakukannya tidak semua dengan cara yang positif, tetapi akhirnya Hiroko mendapatkan semua itu. Memang ada yang harus dikorbankan untuk mencapai ambisinya itu. Mempunyai kekayaan yang melimpah baik dari usahanya sendiri maupun dari Yoshida membuatnya merasa bahagia. Sebenarnya dengan menikah dengan Suprpto, Hiroko pun bisa mendapatkan kebahagiaan. Namun ia menolak terikat dalam perkawinan. Bagi Hiroko, uang, barang-barang mewah dan mendapatkan laki-laki idaman (Yoshida) adalah sumber kebahagiaannya. Hal itu tampak dalam kutipan berikut .

(186) Kehidupanku lancar, seperti perahu yang dihembus angin menuju laut pilihan. Barangkali akan segera sampai ke pelabuhan yang damai dan terlindung dari badai. Karena aku bahagia (hlm. 242).

Tercapainya semua ambisi Hiroko merupakan akhir dari cerita ini. Walaupun semua yang dilakukannya bertentangan dengan hati nuraninya, ia tetap merasa puas dan bahagia. Walaupun *id* dan *super ego* saling bertentangan dalam diri Hiroko, namun akhirnya *id* lah yang memenangkan pertarungan dan *ego* mau

tidak mau harus melaksanakan dorongan dari *id*. Hiroko memang bahagia, tetapi bukan kebahagiaan sejati, karena kebahagiaan Hiroko hanya bersumber dari uang dan seseorang. Jika uang atau seseorang itu hilang, maka lenyaplah juga kebahagiaan Hiroko. Kebahagiaan itu sebenarnya datangnya dari dalam diri setiap orang.

3.2 Analisis Akibat Psikis Bagi Tokoh Hiroko

Akibat psikis muncul karena *ego* tidak mampu menjaga keseimbangan antara dorongan *id* dan *super ego*. Kalau *ego* gagal menjaga keseimbangan antara *id* dan *super ego* akan terjadi konflik batin atau ketegangan batin. Walaupun dorongan *id* dalam diri Hiroko lebih mendominasi atau mengalahkan *super ego*, tidak terjadi konflik batin dalam diri Hiroko. Hal ini disebabkan karena *super ego* secara tidak sadar mendukung terlaksananya dorongan dari *id*. *Super ego* berisi kata hati yang berhubungan dengan lingkungan sosial. Lingkungan sosial tempat Hiroko tinggal mendukung Hiroko meraih ambisi dengan segala caranya. Misalnya (seperti tertulis dalam novel NH) para pembantu sudah biasa masuk keluar hotel, menjadi penari telanjang tidak dilarang, pengguguran diijinkan dan menjadi wanita simpanan orang kaya adalah hal biasa dalam masyarakat Jepang. Di Jepang, lelaki berharta biasanya mempunyai istri lebih dari satu atau wanita simpanan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut .

(187) Aku sering melihat pasangan-pasangan masuk keluar hotel-hotel itu tanpa rasa segan atau malu. Dua atau tiga kali kulihat pembantu rumah sebelah turun dari taksi, menghilang di balik pintu hotel ... oleh laki-laki setiap kali berlainan (hlm. 39).

- (188) Lingkungan membuat aku semakin mengerti, bahkan akhirnya mengenai hal terlarang, yang sesungguhnya hanyalah merupakan sebagian dari kehidupan itu sendiri (hlm. 49).
- (189) Di negeri kami pengguguran memang disahkan, dan dapat dilakukan di rumah-rumah sakit tanpa kesukaran (hlm. 84).
- (190) Dalam masyarakat kami telah menjadi dalil bahwa laki-laki yang berharta biasanya memiliki rumah tangga lebih dari satu. Yang ... membiayai semua perempuannya (hlm. 240-241).

Selain alasan di atas, Hiroko tidak mengalami konflik batin karena ia mampu mengatasinya dengan usaha yang tidak disadarinya, yaitu pembelaan. Ia mencari alasan-alasan yang masuk akal bagi tindakan sesungguhnya tidak masuk akal agar terlihat masuk akal. Dengan pembelaan ini Hiroko bermaksud membujuk dirinya sendiri supaya tindakan yang tidak bisa diterima itu masih tetap berada dalam batas-batas yang diinginkan dirinya. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

- (191) Bukan karena aku malu akan pekerjaan itu. Tidak. Bagiku, itu merupakan salah satu pekerjaan yang memberi aku gaji secara jujur. Aku tidak mengganggu orang lain, tidak merugikan orang lain, juga tidak mencuri siapapun (hlm. 148 – 149).
- (192) Aku tidak pernah menyesal memiliki pergaulan rahasia dengan laki-laki itu. Bagiku aku bukan perampas, karena dialah yang datang mengambilkmu dari kabaret, seperti juga langganan atau penonton lelaki lainnya (hlm. 226).
- (193) Aku mendapat sebutan perempuan simpanan dari mulut masyarakat. Tetapi itu tidak menyinggung perasaanku. Aku dan Yoshida saling membutuhkan. Dia memberiku semua yang kuminta. Tetapi aku tidak pernah mengganggu ketentraman orang lain, tidak merugikan siapa pun (hlm. 242).

BAB IV

**IMPLEMENTASI AMBISI TOKOH HIROKO DALAM
MERAH KEMEWAHAN DAN KESENANGAN HIDUP DALAM
NOVEL *NAMAKU HIROKO* KARYA NH. DINI
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Menurut kurikulum mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berbasis kompetensi, tujuan umum pembelajaran sastra di SMU, antara lain (butir 5) adalah siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan hidup, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (KBK, 2001 : 10). Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sastra, masalah bahan harus mendapat perhatian yang cukup.

Novel *NH* karya NH. Dini dapat dipakai sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU dengan pertimbangan bahwa novel tersebut mempunyai tiga aspek penting sebagai pertimbangan dalam memilih bahan pembelajaran sastra. Tiga aspek tersebut adalah bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya (Moody via Rahmanto, 1988 : 27).

Dari sudut bahasa, novel *NH* karya NH. Dini mudah dipahami oleh siswa karena tidak terlampaui jauh dari penguasaan bahasa siswa. Novel ini ditujukan untuk para siswa SMU kelas 3 karena siswa tersebut berada dalam taraf remaja menuju dewasa. Kosakata yang dipergunakan mudah dipahami dan sudah dikenal siswa walaupun ada beberapa kosakata baru. Memang dalam novel *NH* terdapat beberapa kosakata bahasa Jepang, namun tidak mengaburkan isi cerita karena

dibelakangnya diberi terjemahan dan artinya mudah ditangkap dari rangkaian kalimatnya. Kosakata bahasa Jepang dalam novel *NH* dapat dilihat dalam kutipan berikut .

- (194) *Hiro-cang* akan berangkat ke sana beberapa hari lagi (hlm. 14).
- (195) Rumahnya tetap berjubah dengan bukum yang menandakan rumah *sensei*, tempat ilmu dan pengetahuan (hlm. 20).
- (196) Di belakang itu semua *Rokko-san*, dengan tangannya ditunjukkannya gunung yang menggelarkan kakiknya panjang-panjang hingga di sebelah bagian kota (hlm. 32).
- (197) Barangkali seharusnya aku menyarungkan *yukata-ku* jika keluar dari kamar (hlm. 37).
- (198) Mengapa aku tidak menutup lemari setelah mengeluarkan *futon* ? (hlm. 38).
- (199) Lalu kami berhenti terpaksa di depan deretan *kimono*, bermacam corak ragamnya (hlm. 40).
- (200) Dalam hati aku tidak dapat mengusir pikiran, bilakah aku memiliki *obi* sebegini (hlm. 55).
- (201) Kami menyebutnya *odori* (hlm. 70).
- (202) “Tadaima”, salamnya. “Okaerinasai”, jawabku menyalaminya (hlm. 73).
- (203) Lantai *tatami* di ruang depan menjadi saksi betapa aku mengutuk diri dari mula sampai akhir (hlm. 74).

Dari sudut psikologi, novel *NH* sesuai dengan tahap perkembangan psikologi siswa SMU karena mereka berada dalam taraf perkembangan remaja

menuju dewasa. Pada tahap ini siswa berminat menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafat menentukan keputusan-keputusan moral (Moody via Rahmanto, 1988 : 30). Dengan membaca novel *NH*, siswa dapat menemukan fenomena tentang ambisi. Bagaimana seorang wanita berusaha dengan segala cara meraih ambisinya, dengan apa dan bagaimana wanita tersebut menggapai ambisinya akan sangat menarik bagi para siswa.

Selama ini, bahan pembelajaran yang diberikan hanya menyangkut situasi dan masalah-masalah lokal dengan latar belakang budaya lokal. Oleh karena itu sebagai pengajar guru harus memperkenalkan budaya bangsa lain agar para siswa dapat mengenal bagian dunia lain.

Novel *NH* berlatar belakang budaya Jepang. Melalui tokoh utamanya siswa dapat mengenal kebiasaan/adat bangsa Jepang. Tentunya dalam hal ini pengarahan dari guru sangat diperlukan. Jadi, melalui novel *NH* siswa diajak mengenal budaya asing. Perbedaan latar belakang budaya hanya merupakan unsur “kulit luar” belaka; hampir segala macam problem manusia yang mendasar biasanya bersifat universal (Moody via Rahmanto, 1988 : 33). Jadi walaupun novel *NH* berlatar belakang budaya Jepang, namun masalah yang diangkat tetap merupakan masalah-masalah manusia yang bisa terjadi di mana saja.

Berikut ini akan disajikan contoh pembelajaran novel *NH* karya NH. Dini khususnya ambisi tokoh Hiroko. Bahan ini didasarkan pada tahap pembelajaran

sastra yang meliputi: (1) pelacakan pendahuluan, (2) penentuan sikap praktis, (3) introduksi, (4) penyajian, (5) diskusi dan (6) pengukuhan atau tes.

4.1. Pelacakan Pendahuluan

Novel *NH* ditulis oleh seorang pengarang wanita terkemuka dalam sastra prosa Indonesia. Ia berasal dari Semarang. Banyak novel yang telah dihasilkannya. Seperti sebagian besar novelnya, novel *NH* menampilkan tokoh seorang wanita. Wanita yang diambil Dini adalah wanita yang berlatar belakang budaya Jepang. Dini menggambarkan seorang wanita yang penuh ambisi, wanita miskin yang akhirnya dapat mencapai semua ambisinya walau dengan cara yang negatif.

Karya-karya NH. Dini menunjukkan jejak-jejak kecenderungan dari pengalaman internasional pengarang. Ia pernah bekerja sebagai pramugari dan menikah dengan seorang diplomat Perancis. Bersama suaminya ia lama tinggal di Perancis dan Jepang. Jadi Dini mempunyai pengetahuan yang cukup lengkap dan otentik tentang bangsa Jepang dan budayanya.

Novel *NH* berlatar belakang masyarakat desa dan kota di suatu negara, yaitu di Jepang. Di dalam novel *NH* ada beberapa kosakata bahasa Jepang. Namun hal itu tidak menyulitkan siswa karena dibelakang diberi terjemahan dan dari rangkaian kalimatnya, artinya mudah ditangkap.

Melalui novel ini siswa diajak memahami macam kehidupan serta persoalan yang dihadapi seseorang. Membaca *NH* siswa diajak berusaha memahami adanya suatu sikap yang diambil seseorang tanpa menjatuhkan vonis dengan cepat. Novel ini mengupas berbagai masalah kehidupan, yaitu kemiskinan, percintaan, pengkhianatan, persahabatan, yang merupakan masalah-masalah sosial yang sering

muncul dalam kehidupan. Dalam novel ini, pengarang memang bercerita tentang petualangan seks, namun tidak jatuh dalam penggambaran pornografi. Banyak adegan perkosaan dan hubungan intim dalam novel ini. Untuk itu guru harus mendampingi siswa dalam mempelajari novel ini.

4.2 Penentuan Sikap Praktis

Novel *NH* ini tebalnya 245 halaman, terdiri dari 16 bab. Jalinan ceritanya sederhana dan mudah diikuti oleh anak usia SMU. Tokoh yang terdapat di dalamnya tidak terlalu banyak sehingga mempermudah siswa untuk mengingatnya. Perhatian siswa diarahkan pada ambisi sang tokoh utama. Berkaitan dengan tema novel ini tidak hanya tokoh utama yang disoroti, tetapi juga latar. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap cerita novel tersebut. Siswa perlu diarahkan pada permasalahan-permasalahan yang dialami oleh tokoh utama dalam kehidupannya. Selain itu latar juga harus diperhatikan karena latar mempengaruhi terbentuknya ambisi tokoh utama. Guru dapat merencanakan pembelajaran dengan membuat Satuan Pembelajaran (SP) dan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dalam penentuan sikap praktis ini. Dalam tahap ini guru juga menugaskan siswa membaca novel *NH* secara berkelompok di rumah.

4.3 Introduksi

Guru memberikan salam kepada siswa. Kemudian guru bertanya kepada siswa ambisi/keinginan/cita-cita apa yang ingin dicapai oleh siswa. Siswa menjawab pertanyaan guru tentang ambisi yang dimaksud. Guru mendeskripsikan tentang definisi ambisi kepada siswa. Setelah siswa cukup paham terhadap

penjelasan tersebut, guru kembali memberikan penguatan para siswa tentang definisi ambisi.

Setelah selesai menjelaskan tentang definisi ambisi, guru menyuruh beberapa siswa menceritakan kembali secara ringkas (\pm 100 kata) cerita novel *NH* (sebelumnya guru menyuruh siswa membaca novel *NH* secara berkelompok di rumah karena novel tersebut cukup tebal) dengan bahasanya sendiri.

4.4. Penyajian

Sebelum memulai pelajaran, guru sebaiknya telah menyiapkan daftar pertanyaan pemahaman di rumah. Pertanyaan tersebut kurang lebih sebagai berikut :

Siapakah Hiroko ? Berasal dari keluarga yang bagaimana ? Bagaimana ciri-ciri fisiknya ? Hiroko hidup dalam situasi masyarakat yang bagaimana ? Peristiwa apa saja yang terjadi pada awal cerita ?

Setelah pertanyaan-pertanyaan bersifat informatif tersebut terjawab, siswa perlu diberi pertanyaan yang lebih mendalam, misalnya :

1. Bagaimanakah latar kehidupan yang menjadi latar cerita ?
2. Apakah yang melatarbelakangi terbentuknya/timbulnya ambisi-ambisi Hiroko?
3. Bagaimana sikap hidup dan watak tokoh utama dalam novel *NH* ? Apa alasannya ?

Setelah pertanyaan diatas selesai dibahas, siswa diberi pertanyaan lanjutan. Daftar pertanyaan tersebut misalnya :

1. Ambisi apa saja yang ingin diraih Hiroko ?
2. Bagaimanakah cara Hiroko meraih ambisinya ?
3. Apakah Hiroko menderita konflik batin ?
4. Bagaimanakah sikap Hiroko menghadapi sikap-sikap masyarakat terhadap dirinya ?
5. Bagaimanakah akhir dari cerita ini ?

4.5. Diskusi

Untuk mengakhiri pengajaran novel ini dilakukan dengan diskusi kelompok dan dipresentasikan baik secara lisan maupun tertulis berdasar topik-topik yang dapat dipahami siswa. Di bawah ini diberikan contoh panduan diskusi dalam bentuk pertanyaan.

1. Bagaimanakah pendapat anda mengenai tokoh Hiroko ?
2. Kenapa Hiroko tidak menderita konflik batin ?
3. Apa yang anda lakukan untuk meraih ambisi anda ? Bagaimana caranya ?

4.6. Pengukuhan

Tahap ini adalah tahap akhir pengajaran novel. Untuk mengakhiri pengajaran novel ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas pada siswa dan dikerjakan secara individu. Hal itu dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman masing-masing siswa terhadap novel *NH*. Misalnya: menceritakan kembali cerita novel dengan bahasanya sendiri, menceritakan kembali cerita novel dengan sudut pandang lain, menambah episode baru sesuai dengan daya khayal siswa masing-masing.

Berdasarkan contoh pembelajaran novel *NH* diatas dapat disimpulkan bahwa novel ini relevan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk SMU Kelas III Semester 2, berkaitan dengan tujuan pembelajaran siswa dapat memahami isi karya sastra dan dapat mendeskripsikan watak pelaku-pelakunya.

Contoh Satuan Pembelajaran (SP) dan Lembar Kegiatan Siswa (LKS):

SATUAN PEMBELAJARAN

| | |
|-----------------------|-------------------------------|
| Mata Pelajaran | : Bahasa dan Sastra Indonesia |
| Materi Pokok | : Novel |
| Kelas | : III |
| Semester | : 2 |
| Waktu | : 4 Jam Pelajaran @ 45 menit |

I. KOMPETENSI DASAR

Kompetensi Dasar : Membaca dalam hati secara intensif.

Rumusan yang disarankan : Siswa dapat memahami karya sastra dan dapat mendeskripsikan watak pelaku-pelakunya.

II. MATERI POKOK

| Materi Pokok / Sub Materi Pokok | Indikator (Pencapaian) Hasil Belajar |
|---|---|
| Novel <i>NH</i> | |
| 1. Unsur instrinsik novel Namaku Hiroko (<i>NH</i>) | Siswa dapat mendeskripsikan tokoh utama dan latar dalam novel <i>NH</i> . |
| 2. Ambisi tokoh Hiroko | Siswa dapat menemukan ambisi tokoh Hiroko dan latar belakang yang mempengaruhi timbulnya ambisi tersebut. |
| 3. Watak tokoh Hiroko | Siswa dapat mendeskripsikan watak |

| | |
|--|---------------|
| | tokoh Hiroko. |
|--|---------------|

III. URAIAN MATERI POKOK

Novel *Namaku Hiroko* (NH)

Novel *NH* merupakan salah satu karya N. H. Dini dengan tokoh utama wanita. Novel *NH* ini tebalnya 245 halaman, terdiri dari 16 bab. Novel *NH* mengisahkan tentang seorang wanita Jepang yang berusaha meraih ambisi-ambisinya dengan segala cara.

1. Unsur instrinsik novel *NH*

Unsur instrinsik adalah struktur formal yang membangun sebuah karya sastra dari dalam secara koheren. Unsur instrinsik tersebut antara tokoh dan latar. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1988 : 16). Tokoh dibagi menjadi dua : tokoh utama, yaitu tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam setiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung ataupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 1995 : 117).

Latar atau setting disebut juga landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar merupakan factor

yang mempengaruhi sifat dan tingkah laku sang tokoh dalam bertindak atau mengambil keputusan. Selain itu, latar juga mempengaruhi perubahan nasib tokoh cerita (Nurgiyantoro, 1995 : 216-217). Latar dibagi menjadi tiga. (1) latar tempat, mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. (2) latar waktu, berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. (3) latar sosial mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 1995 : 227-234).

2. Ambisi

Ambisi adalah keinginan (hasrat, nafsu) yang besar untuk menjadi, memperoleh atau mencapai sesuatu. Ambisi mempengaruhi setiap keputusan kita dalam bertindak. Dengan kata lain, ambisi akan mempengaruhi sifat dan tingkah laku kita. Ambisi dibentuk melalui pendidikan dan pengaruh lingkungan pergaulan atau masyarakat tempat tinggalnya.

Ambisi selain berkonotasi positif, juga berkonotasi negatif. Ambisi positif adalah ambisi yang melibatkan suatu usaha yang relatif keras dan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan. Sedangkan ambisi negatif adalah ambisi untuk mencapai sukses dengan cara apapun, kalau perlu dengan cara yang tidak semestinya dan kalau terpaksa temanpun boleh dikorbankan (Widarso, 1996 : 58).

Ada dua hal yang dapat menyebabkan timbulnya ambisi seseorang. Yang pertama adalah keadaan buruk, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekitarnya. Keadaan buruk ini menantang seseorang untuk mengubah atau memperbaikinya. Yang kedua adalah keadaan baik, baik dalam diri seseorang maupun lingkungan sekitarnya. Keadaan baik merangsangnya untuk meningkatkan diri lebih baik lagi, mendekati sempurna kalau mungkin.

3. Watak

Watak adalah sifat dan ciri yang terdapat pada tokoh, kualitas nalar dan jiwanya, yang membedakannya dari tokoh lain.

Perbuatan seseorang sesungguhnya merupakan perwujudan dari sikap hidup dan watak orang tersebut (Tjahjono, 1987 : 142).

Keadaan jiwa, watak dan ambisi seseorang melatarbelakangi timbulnya hampir seluruh tingkah laku.

IV. BENTUK PEMBELAJARAN

| IHB | Bentuk Pembelajaran | Media | Sumber |
|--|--|-----------------|---|
| 1. Siswa dapat mendeskripsikan tokoh utama dan latar dalam novel <i>NH</i> . | 1.1 <u>penentuan sikap praktis</u> Siswa membaca novel <i>NH</i> secara berkelompok di rumah. | Novel <i>NH</i> | Buku novel <i>NH</i> karya NH. Dini. Teori pengkajian fiksi karya Burhan Nurgiyantoro. |

| | | | |
|--|---|--|--|
| | <p><u>1.2 introduksi</u></p> <p>Guru memberikan penjelasan mengenai pengertian tokoh dan latar.</p> <p>Siswa mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru</p> <p><u>1.3 penyajian</u></p> <p>Beberapa siswa mengungkap-kan kembali ja-lan cerita novel <i>NH</i> secara lisan ± 100 kata dan kemudian mendes-kripsikan tokoh utama dan latar dalam novel <i>NH</i> secara lisan.</p> <p><u>1.4 pengukuhan</u></p> <p>Guru melengkapi, menjelaskan dan membenarkan</p> | | |
|--|---|--|--|

| | | | |
|--|--|--|---|
| | <p>(memberi penguatan) jawaban dari siswa secara lisan.</p> <p>Kemudian semua siswa diberi tugas mengungkapkan kembali deskripsi tokoh utama dan latar dalam novel <i>NH</i> secara tertulis, secara perseorangan dalam kelas.</p> | | |
| <p>2. Siswa dapat menemukan ambisi tokoh Hiroko dalam Novel <i>NH</i>.</p> | <p><u>2.1 introduksi</u></p> <p>Siswa mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru tentang ambisi</p> <p><u>2.2 penyajian dan diskusi</u></p> <p>siswa (dalam kelompok) mendiskusikan ambisi to-</p> | | <p>Novel <i>NH</i></p> <p>Ambisi : kawan atau lawan karya Wishnubroto Widarso</p> |

| | | | |
|--|--|--|------------------------|
| | <p>koh Hiroko dan latar belakang yang menimbulkan ambisi-ambisi tersebut</p> <p><u>2.3 pengukuhan</u></p> <p>Guru memberi penguatan terhadap hasil diskusi secara lisan Kemudian siswa diberi tugas mengungkapkan kembali ambisi-ambisi tokoh Hiroko, latar belakang yang menimbulkannya dan ambisi-ambisi siswa sendiri secara tertulis di rumah.</p> | | |
| <p>3. Siswa dapat mendeskripsikan watak tokoh Hiroko</p> | <p><u>3.1 Introduksi</u></p> <p>Siswa mendengarkan dan mencatat</p> | | <p>Novel <i>NH</i></p> |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | <p>penjelasan dari guru tentang pengertian watak.</p> <p><u>3.2 penyajian</u></p> <p>Beberapa siswa mendeskripsikan watak tokoh Hiroko secara lisan</p> <p><u>3.3 pengukuhan</u></p> <p>Guru memberikan penguatan secara lisan kemudian semua siswa diberi tugas mengungkap kembali hasil diskripsi tahap latihan tentang watak tokoh Hiroko secara tertulis di rumah.</p> | | |
|--|--|--|--|

V. PENILAIAN

A. Prosedur

Penilaian proses belajar :

1. Pemahaman awal pembelajaran
2. Pemahaman selama pembelajaran
3. Pemahaman akhir pembelajaran

Penilaian hasil belajar :

Tugas yang dilaksanakan siswa

B. Patokan

| Uraian | Skor (Prosentase) |
|---------------------------------------|-------------------|
| Penilaian proses belajar : | |
| 1. Pemahaman awal pembelajaran | 5 |
| 2. Pemahaman selama pembelajaran | 10 |
| 3. Pemahaman akhir pembelajaran | 15 |
| Penilaian hasil belajar : | |
| Tugas yang dilaksanakan siswa | 50 |
| Keterlibatan siswa dalam berdiskusi : | |
| 1. Peranan siswa dalam kelompok | 10 |
| 2. Peranan siswa pada permasalahan | 10 |

C. Soal dan Bobotnya

1. Deskripsikan tokoh utama dalam novel *NH!* (20)
2. Sebutkan latar tempat dalam novel *NH!* (30)
3. Ambisi apa sajakah yang ingin diraih Hiroko ? (10)

4. Apakah yang menyebabkan timbulnya ambisi Hiroko ? (20)
5. Bagaimanakah watak tokoh Hiroko dalam novel *NH* ? (20)

D. Kunci Jawaban

1. Deskripsi tokoh utama novel *NH*

Hiroko adalah tokoh utama dalam novel *NH* karena Hiroko merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan dan senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman novel. Hiroko adalah seorang gadis Jepang yang hampir berumur 16 tahun. Lahir di sebuah desa di pulau Kyushu. Hiroko berasal dari keluarga petani miskin. Ibunya telah meninggal dan ayahnya telah menikah lagi. Hiroko hanya sempat mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar (tingkat rendah). Seperti kebanyakan wanita Jepang lainnya, sosok Hiroko dilukiskan sebagai gadis dengan muka bulat gemuk, betis membengkak, mempunyai dada dan pinggul yang indah dan padat.

2. Latar dalam novel *NH*

- 2.1. Latar tempat

Novel *NH* berlatar di negara Jepang khususnya di sebuah pulau Kyushu dan di kota Kobe, Kansai. Sebagian besar cerita *NH* berlatar di bar dan kabaret yang banyak di kota-kota besar di Jepang, seperti Kobe.

- 2.2. Latar waktu

Latar waktu dalam novel *NH* tidak ditunjukkan secara jelas. Penekanan waktu yang dominan hanya berupa pagi, siang, malam dan berbagai musim, seperti : musim dingin, musim panas dan musim panen.

2.3. Latar sosial

Latar sosial novel *NH* dapat dilihat melalui adat kebiasaan, tradisi, keyakinan, cara berpikir dan bersikap serta kebudayaan di Jepang, yaitu :

- 2.3.1. menundukkan badan dalam-dalam sewaktu memberi salam dan mengucapkan terima kasih.
- 2.3.2. ayah sebagai kepala rumah tangga adalah penentu segala keputusan yang tidak dapat dibantah.
- 2.3.3. di Jepang, rumah di kampung biasanya tidak mempunyai kamar mandi. Mereka mandi di pemandian umum.
- 2.3.4. sebagian masyarakat Jepang menggunakan tatami (semacam tikar) sebagai tempat duduk.
- 2.3.5. agama Budha adalah agama yang dipeluk sebagian besar masyarakat Jepang.
- 2.3.6. di tahun baru, masyarakat Jepang biasa pergi ke kuil-kuil dengan menggunakan pakaian adat kimono untuk melakukan pemujaan dan berdoa.
- 2.3.7. perkawinan biasanya dilakukan oleh pasangan dari golongan dan status sosial yang sama.

2.3.8. pengguguran disahkan.

2.3.9. laki-laki berharta biasanya memiliki isteri lebih dari satu atau mempunyai wanita simpanan.

3. Ambisi yang ingin diraih oleh Hiroko adalah ambisi meraih kemewahan hidup, mendapatkan pria idaman, memuaskan nafsu sosial dan ambisi untuk bahagia.
4. Penyebab timbulnya ambisi tokoh Hiroko adalah keadaan buruk di lingkungan keluarganya. Ia berasal dari keluarga miskin. Keadaan ini menantang Hiroko untuk mengubahnya. Ambisi Hiroko juga terbentuk di tempat-tempat ia bekerja (di kota) dan di lingkungan pergaulannya.
5. Hiroko mempunyai tekad dan kemauan yang besar untuk meraih ambisi-ambisinya. Ia melakukan segala cara, benar atau salah, tidak sesuai dengan moral dan kesopanan bahkan mengorbankan teman sendiri asal ambisinya tercapai. Hal tersebut menyebabkan Hiroko mempunyai watak yang serakah dan egois. Ia tidak memperdulikan apapun, yang penting ia merasa senang dan puas.



LEMBAR KEGIATAN SISWA

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Materi Pokok : Novel

Kelas : III

Semester : 2

Waktu : 2 Jam Pelajaran @ 45 menit

I. KOMPETENSI DASAR

Kompetensi Dasar : Membaca dalam hati secara intensif (rumusan yang disarankan : siswa dapat memahami isi karya sastra dan dapat mendiskripsikan watak pelaku-pelakunya).

II. MATERI POKOK, SUB-MATERI POKOK, DAN INDIKATOR HASIL BELAJAR

| Materi Pokok | Sub-Materi Pokok | Indikator Hasil Belajar |
|-----------------|---------------------|--|
| Novel <i>NH</i> | Ambisi tokoh Hiroko | <ol style="list-style-type: none"> Siswa dapat menemukan dan mendeskripsikan ambisi-ambisi tokoh Hiroko dan latar belakang yang menimbulkannya (diskusi). Siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang ambisi. |

III. PETUNJUK

Setiap orang sebaiknya mempunyai ambisi agar hidupnya tidak monoton, penuh tantangan dan gairah. Dengan ambisi, seseorang akan termotivasi untuk meningkatkan diri lebih baik lagi.

Di dalam mempelajari materi “Ambisi” ini kau (siswa akan melakukan beberapa kegiatan dengan tujuan supaya kamu termotivasi untuk mempunyai ambisi-ambisi positif dan berusaha dengan keras untuk meraihnya dengan jalan/cara yang baik. Untuk itu, secara berurutan kamu harus melakukan kegiatan seperti di bawah ini :

KEGIATAN BELAJAR

Kegiatan 1 : Membaca novel *NH* di rumah secara berkelompok.

Kegiatan 2 : Menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut secara lisan

1. Apakah pengertian ambisi?
2. Sebutkan dua faktor yang melatarbelakangi timbulnya ambisi seseorang?

Kegiatan 3 : Mengamati Penjelasan

1. Ambisi adalah keinginan (hasrat, nafsu) yang besar untuk menjadi atau mencapai sesuatu.
2. Ambisi dibagi menjadi dua : (1) ambisi positif, yaitu ambisi yang melibatkan suatu usaha yang relatif keras dan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan, (2) ambisi negatif, yaitu ambisi untuk mencapai sukses dengan cara apapun, kalau perlu dengan cara yang tidak semestinya dan kalau terpaksa temanpun boleh dikorbankan.
3. Ada dua faktor yang melatarbelakangi timbulnya ambisi :
(1) Keadaan buruk, baik di lingkungan keluarga maupun

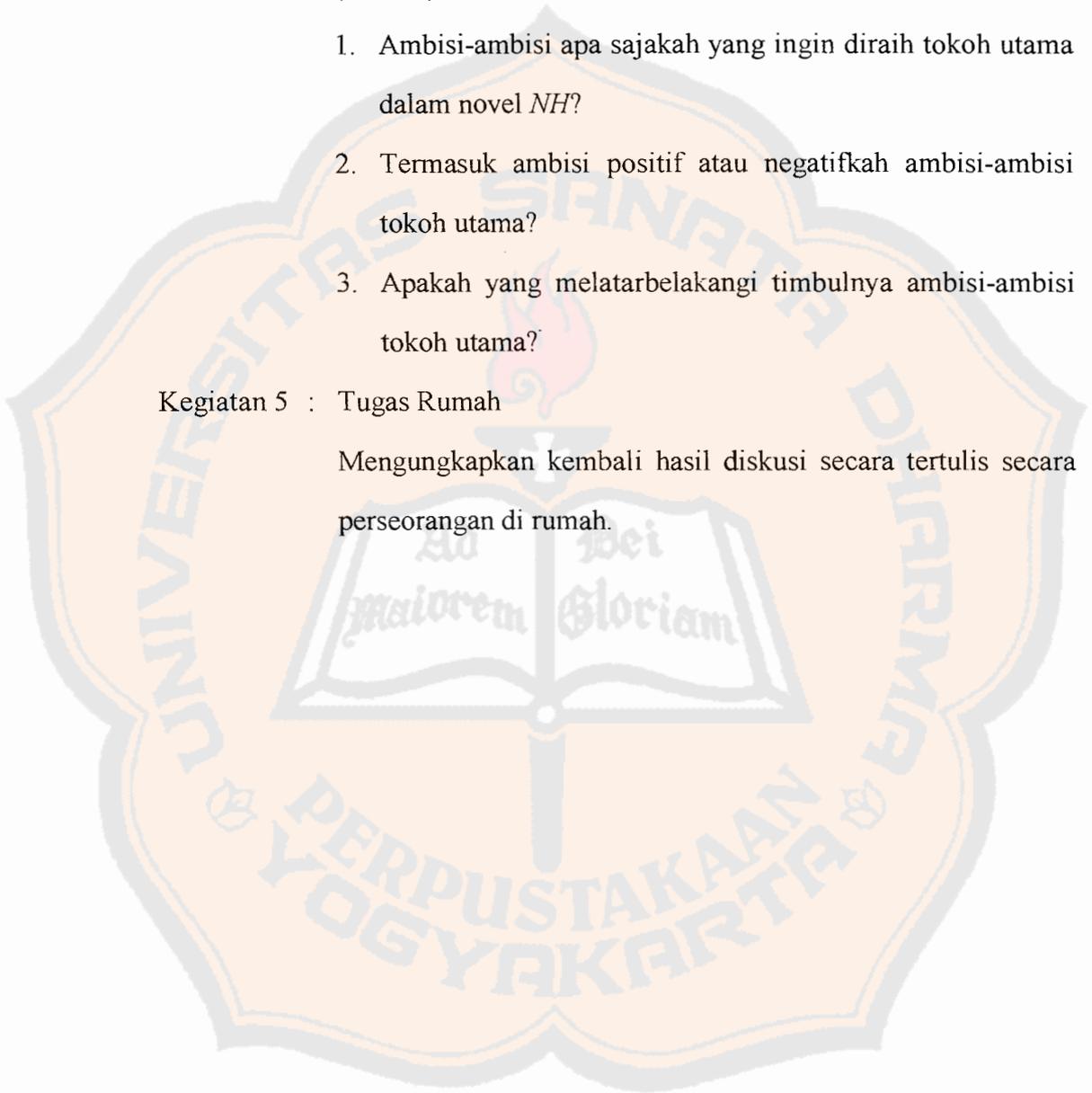
lingkungan di sekitarnya, (2) keadaan baik, baik dalam diri seseorang maupun lingkungan sekitarnya.

Kegiatan 4 : Menjawab pertanyaan-pertanyaan secara berkelompok (diskusi)

1. Ambisi-ambisi apa sajakah yang ingin diraih tokoh utama dalam novel *NH*?
2. Termasuk ambisi positif atau negatifkah ambisi-ambisi tokoh utama?
3. Apakah yang melatarbelakangi timbulnya ambisi-ambisi tokoh utama?

Kegiatan 5 : Tugas Rumah

Mengungkapkan kembali hasil diskusi secara tertulis secara perseorangan di rumah.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Novel *Namaku Hiroko* karya NH Dini, merupakan sepenggal kisah perjalanan hidup seorang wanita Jepang. Seorang wanita miskin yang mempunyai ambisi besar untuk mengubah hidupnya.

Tokoh utama dalam novel ini adalah Hiroko karena Hiroko adalah tokoh yang paling banyak diceritakan dan senantiasa hadir dalam setiap kejadian. Selain itu keterlibatan Hiroko dengan tokoh-tokoh lain sangat tinggi. Hiroko berasal dari keluarga petani miskin. Kemiskinan keluarganya itulah yang pertama menumbuhkan ambisinya. Interaksi dengan tokoh lain setelah ia tinggal di kota memupuk dan menyuburkan ambisinya.

Pelukisan watak tokoh Hiroko sangat jelas. Hiroko adalah seorang wanita yang mempunyai ego yang tinggi. Demi meraih ambisinya ia menempuh segala cara, benar ataupun salah. Karena ambisinya inilah Hiroko menjadi orang yang egois. Ambisinya baik: ingin mengubah keadaan hidupnya dari kemiskinan, meraih kemewahan dan kesenangan (kenikmatan) hidup serta mendapatkan pria idamannya (tampan dan kaya). Namun karena cara yang dipilihnya keliru, ambisi tersebut menjadi ambisi negatif. Tanpa rasa bersalah dan malu, ia bekerja sebagai penari telanjang, tidur dengan banyak pria, bahkan menjadi wanita simpanan sahabatnya sendiri. Hiroko tidak segan-segan menggunakan orang lain untuk

memuaskan dirinya sendiri. Dalam hal ini yang buruk sebenarnya bukan ambisi itu sendiri tetapi egoismenya. Karena egoisme ini, ambisi menjadi buruk.

Ambisi-ambisi yang dimiliki Hiroko cenderung terbentuk karena pengaruh lingkungan ia tinggal dan pergaulan dengan orang-orang di sekitarnya. Hiroko adalah seorang wanita berkemauan kuat. Ia mempunyai tekad yang kuat untuk mewujudkan ambisinya. Tidak ada tantangan berat yang harus dilaluinya. Semuanya berjalan mulus seperti air yang mengalir. Walaupun kadang-kadang ada pertentangan batin di dalam dirinya, tetapi semua itu tidak membuat ia menyerah. Segala cara tetap ia lakukan, tidak peduli apakah cara itu merugikan orang lain atau tidak, tidak peduli pada pertimbangan moral dan kesopanan.

Ambisi hidup bahagia adalah wajar. Hiroko berhasil meraih semua ambisinya dan ia merasa bahagia. Bagi Hiroko, bahagia adalah dengan banyaknya harta, terpuaskan nafsunya dan mendapatkan pria idamannya. Semua itu adalah pembawa dan sumber kebahagiaan bagi Hiroko.

Berdasarkan aspek bahasa, psikologi dan latar belakang budaya, dapat disimpulkan bahwa novel *NH* sesuai untuk diajarkan pada siswa SMU Kelas III Semester 2. Siswa yang berada dalam taraf perkembangan remaja menuju dewasa (generalisasi) ini biasanya berminat menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Tujuan pembelajarannya adalah siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Butir pembelajarannya adalah siswa dapat memahami isi karya sastra, dapat mendeskripsikan watak pelaku-pelakunya. Berdasarkan tujuan

dan butir pembelajaran diatas dapat disusun beberapa tujuan khusus, yaitu (1) siswa dapat mendeskripsikan tokoh dan latar dalam novel *Namaku Hiroko*, (2) siswa dapat mendeskripsikan ambisi tokoh Hiroko, dan (3) siswa dapat mendeskripsikan watak pelaku utama dalam novel *Namaku Hiroko*.

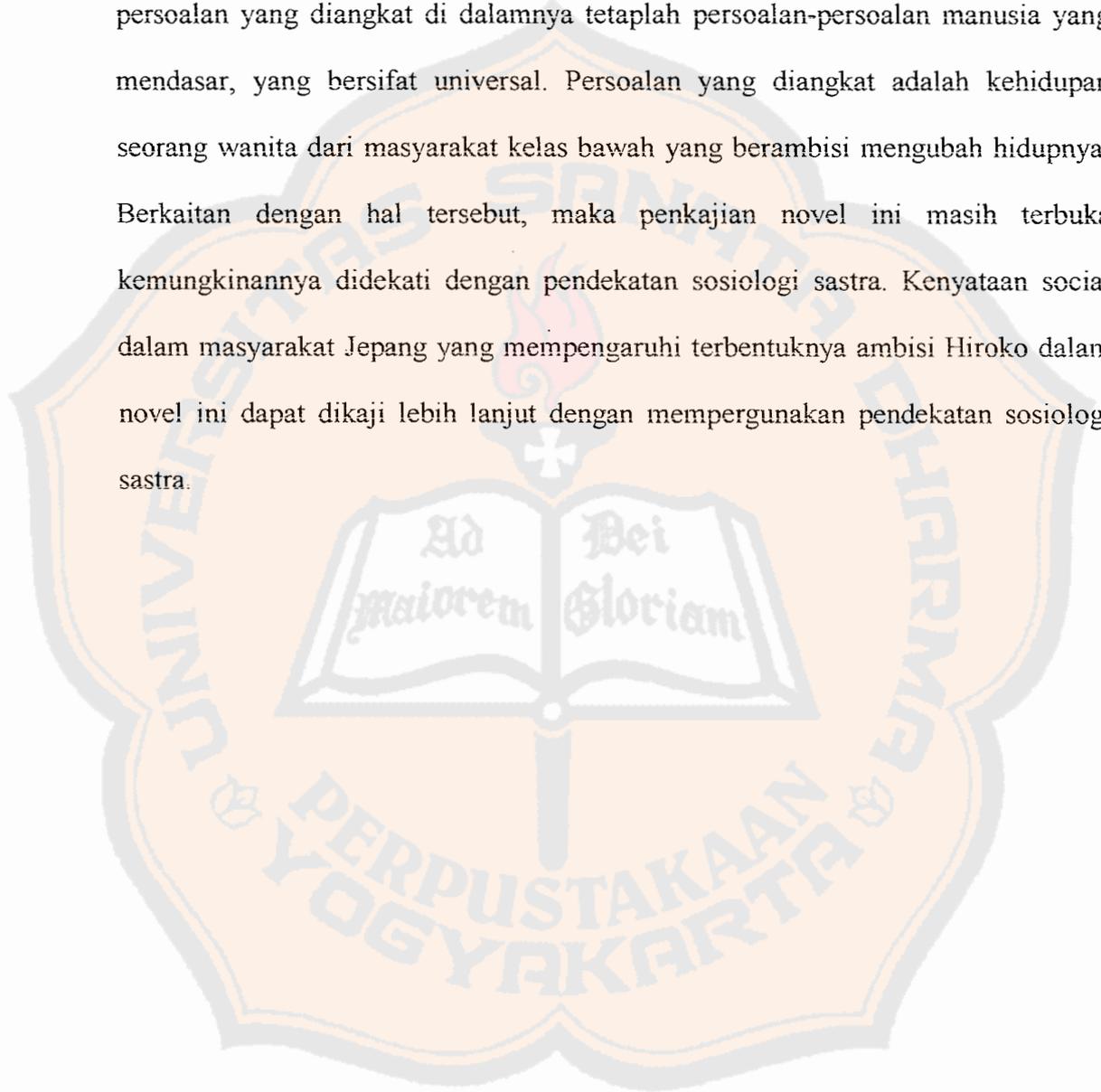
5.2. Implikasi

Hasil penelitian terhadap novel *Namaku Hiroko* karya NH Dini membuktikan bahwa kepribadian setiap orang sebagai bagian dari kehidupan dapat dilihat melalui sastra. *Namaku Hiroko* memberikan gambaran dari kehidupan seorang wanita yang materialistis dan hedonis. Seorang wanita yang menempuh segala cara untuk meraih ambisinya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk mempunyai ambisi yang positif yang harus ditempuh dengan usaha yang keras dan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan tanpa meninggalkan hati nurani, tidak merugikan orang lain dan selalu mempertimbangkan moral dan kesopanan. Hiroko memang berhasil meraih semua ambisinya dan mendapatkan kebahagiaan. Namun kebahagiaan Hiroko bukanlah kebahagiaan sejati. Kebahagiaan bagi Hiroko karena memiliki seseorang atau suatu benda. Bila seseorang atau benda itu meninggalkannya atau hilang, lenyaplah kebahagiaan Hiroko. Kebahagiaan sejati datangnya dari dalam diri setiap orang, menyangkut seluruh kepribadiannya, bukan karena penampilan, seseorang atau kekayaan.

5.3. Saran

Novel *Namaku Hiroko* karya NH. Dini sangat menarik untuk dibahas dan dianalisis lebih lanjut. Walaupun berlatar belakang budaya asing, namun persoalan-persoalan yang diangkat di dalamnya tetaplah persoalan-persoalan manusia yang mendasar, yang bersifat universal. Persoalan yang diangkat adalah kehidupan seorang wanita dari masyarakat kelas bawah yang berambisi mengubah hidupnya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penkajian novel ini masih terbuka kemungkinannya didekati dengan pendekatan sosiologi sastra. Kenyataan social dalam masyarakat Jepang yang mempengaruhi terbentuknya ambisi Hiroko dalam novel ini dapat dikaji lebih lanjut dengan mempergunakan pendekatan sosiologi sastra.



DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiah. 1996. *Kesehatan Mental*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung.
- Dini, NH. 1989. *Namaku Hiroko*. Jakarta: Gramedia.
- Dirgagunarsa, Singgih. 1983. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara.
- Esten, Mursal. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung: Angkasa.
- Moeliono, Anton M. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 4. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mohd. Saman, Sahlan. 1985. *Kritikan: Situasi Mutakhir dan Arah Masa Depan*. Kuala Lumpur: Dinas Bahasa dan Pustaka.
- Nawawi, Hadari. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prihatmi, Sri Rahayu. 1977. *Pengarang-pengarang Wanita Indoensia Seulas Pembicaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Pusat Kurikulum Badan Balitbang Depdiknas. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran dari H.L.B. Moody. Yogyakarta : Kanisius.
- Roekhan. 1987. Ruang Lingkup Kajian Psikologi Sastra. Dalam Nurhadi (ED). *Kapita Selekta Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Malang: YA3.
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Soewandi, A. M., Slamet. 2002. Pengembangan Materi Pembelajaran Berfokus Pada Pembelajar. *Seminar Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sumardjo, Jacob. 1979. *Novel Indonesia Mutakhir Sebuah Kritik*. Yogyakarta: Nur Cahya.

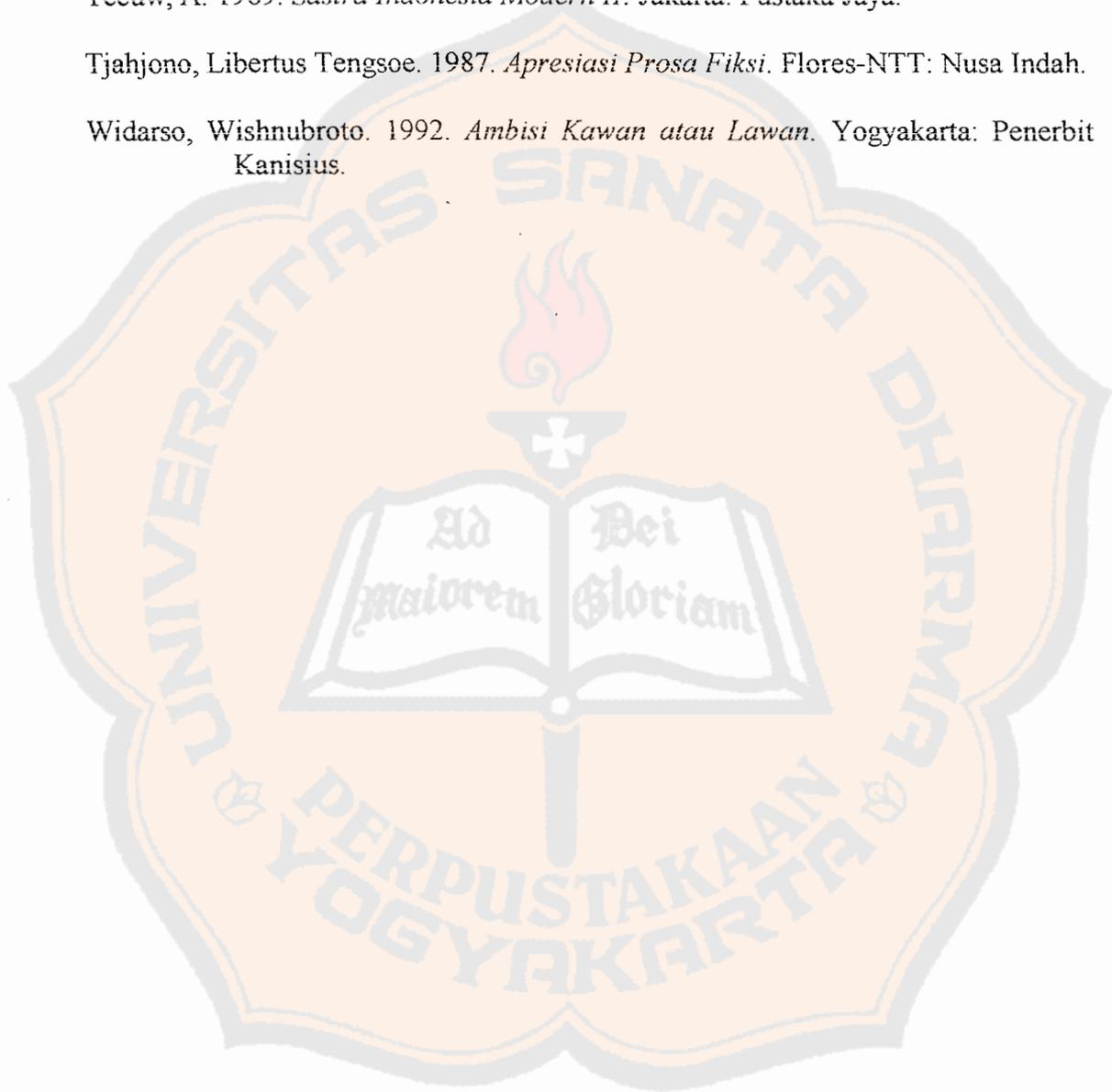
_____. 1984. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahya.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tjahjono, Libertus Tengsoe. 1987. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Flores-NTT: Nusa Indah.

Widarso, Wisnubroto. 1992. *Ambisi Kawan atau Lawan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.



LAMPIRAN 1

SINOPSIS NOVEL *NAMAKU HIROKO*

Hiroko adalah seorang wanita desa yang miskin dan berpendidikan rendah. Ia berasal dari sebuah desa di pula Kyushu, Jepang. Ayahnya adalah seorang petani miskin dan ibunya telah meninggal. Kemudian ayahnya menikah lagi. Kemiskinan yang dialami keluarganya memaksa dia mencari pekerjaan di kota.

Karena berpendidikan rendah, Hiroko bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Ia bekerja pada pasangan suami isteri yang belum beranak. Hiroko memiliki daya tarik yang kuat yang tersimpan dalam tubuhnya. Inilah sebabnya ia menjadi incaran iseng nafsu tuannya. Namun yang pertama kali mengenalkan kenikmatan bercinta pada Hiroko adalah adik ipar majikannya yang mempunyai wajah tampan dan terpelajar. Setelah beberapa kali berhubungan intim dengan Sanao, yang memang dicintai Hiroko yang berstatus pembantu rumah tangga, maka akhirnya ia jatuh juga dalam pelukan majikan yang tidak menarik baginya. Hal ini disebabkan karena Hiroko tidak dapat mengekang nafsunya. Peristiwa-peristiwa inilah yang menyebabkan tumbuhnya kesadaran dalam diri Hiroko atas kelebihan yang tersimpan dalam tubuhnya.

Tidak merasa betah bekerja sebagai pembantu, Hiroko mencari pekerjaan lain. Ia mendapatkan pekerjaan di sebuah toko pakaian. Mula-mula ia bekerja sebagai penjaga toko, kemudian diangkat sebagai wakil kepala bagian dan sebagai model. Selama bekerja di toko, ia mempunyai hubungan dengan seorang lelaki

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kaya yang telah berkeluarga, Yukio Kishihara. Hiroko sebenarnya tidak menyukai Yukio. Namun karena kesejahteraan uang yang diberikan, Hiroko tetap berhubungan dengan laki-laki itu.

Tidak puas dengan gaji yang diterimanya, Hiroko berusaha mencari pekerjaan yang mudah dan cepat mendatangkan uang. Ia menerima tawaran bekerja sebagai penari telanjang, bahkan tidur dengan pria-pria kaya yang disukainya.

Setelah putus hubungan dengan Yukio, Hiroko menjalin hubungan cinta dengan seorang pria yang berasal dari Indonesia, Suprpto. Suprpto melamar Hiroko untuk dijadikan isterinya. Namun Hiroko menolak lamaran tersebut karena tidak ingin menghadapi kesukaran di hari depan. Suprpto akhirnya pulang ke Indonesia. Setelah Suprpto pulang ke tanah airnya, Hiroko jatuh cinta dan berhubungan dengan Yoshida, suami sahabatnya sendiri. Ia tidak pernah merasa bersalah kepada sahabatnya itu karena ia begitu mencintai Yoshida. Yoshida adalah pria idamannya, kaya dan tampan. Hiroko menjadi wanita simpanan Yoshida sampai mempunyai dua orang anak.

Hiroko memang puas dengan kehidupannya. Ia dapat meraih semua ambisinya. Namun di dalam kebahagiaannya, di sudut hatinya yang paling dalam, tersembunyi perasaan was-was, takut dan khawatir jika suatu saat Natsuko dan keluarganya mengetahui segala perbuatannya.

LAMPIRAN 2

A. KUNCI JAWABAN PERTANYAAN TAHAP PENYAJIAN

Kunci Jawaban Pernyataan Informatif

1. Hiroko adalah seorang gadis Jepang yang hampir berusia enam belas tahun. Lahir di sebuah desa di pulau Kyushu. Hiroko hanya sempat mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar (tingkat rendah).
2. Hiroko berasal dari keluarga petani miskin. Ibunya telah meninggal dan ayahnya menikah lagi.
3. Seperti kebanyakan wanita Jepang lainnya, Hiroko dilukiskan sebagai gadis dengan muka bulat gemuk, betis membengkok tetapi mempunyai dada dan pinggul yang indah.
4. Hiroko hidup dalam situasi masyarakat yang serba kekurangan (sewaktu di desa), walaupun ia belum pernah merasakan kelaparan yang sesungguhnya. Masyarakat di desa tempat ia tinggal sebagian besar adalah petani biasa yang menerima sepetak tanah dari koperasi desa guna penanaman hasil bumi utama. Kadang-kadang kekerasan udara atau pergantian musim menghancurkan panen dan hasil jerih payah petani di desa.
5. Cerita diawali dengan keadaan keluarga Hiroko yang miskin. Untuk membantu keluarganya ia bekerja di kota, di rumah suami istri yang telah lanjut umurnya. Di sana Hiroko belajar mengerti serta mengecap kebersihan, menghargai hidup serta teratur, bergerak dan bernafas di kalangan orang-orang berada. Setelah neneknya meninggal ia kembali ke

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

desa. Dengan pertolongan temannya akhirnya Hiroko mendapatkan pekerjaan di kota di pulau yang jauh dari desanya.

Kunci Jawaban Pertanyaan Yang Lebih Mendalam

1. Novel *NH* berlatar kehidupan desa dan metropolitan. Sebagian besar novel ini berlatarkan kehidupan malam di kota-kota besar di Jepang. Kehidupan malam di bar-bar, kabaret, hotel adalah latar yang paling dominan karena kegiatan sang tokoh lebih banyak pada malam hari.
2. Penyebab timbulnya ambisi tokoh Hiroko adalah keadaan buruk di lingkungan keluarganya. Ia berasal dari keluarga miskin. Keadaan ini menantang Hiroko untuk mengubahnya. Ambisi Hiroko juga terbentuk di tempat-tempat ia bekerja (di kota) dan di lingkungan pergaulannya.
3. Hiroko adalah seorang wanita materialistis dan hedonis. Ia mempunyai tekad dan kemauan yang besar untuk meraih ambisi-ambisinya. Ia melakukan segala cara, benar atau salah, tidak sesuai dengan moral dan kesopanan bahkan mengorbankan teman sendiri asal ambisinya tercapai. Hal tersebut menyebabkan Hiroko mempunyai watak yang serakah dan egois. Ia tidak memperdulikan apapun, yang penting ia merasa senang dan puas.

Kunci Jawaban Pertanyaan Lanjutan

1. Ambisi-ambisi yang ingin diraih Hiroko adalah meraih kemewahan hidup, mendapatkan pria idaman, memuaskan nafsu seksuil dan ambisi mencapai kebahagiaan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Hiroko meraih ambisi-ambisinya dengan bekerja sebagai penari telanjang, simpanan suami orang, tidur dengan banyak pria hanya yang disukainya dan menjadi wanita simpanan suami sahabatnya sendiri.
3. Hiroko tidak menderita atau mengalami konflik batin.
4. Hiroko tidak peduli dengan anggapan-anggapan masyarakat terhadap dirinya. Pendeknya ia hanya tahu adanya unsur saling menguntungkan, suka sama suka. Ia mendapat sebutan perempuan simpanan, tetapi hal tersebut tidak menyinggung perasaannya.
5. Akhir cerita ini adalah happy ending atau berakhir bahagia. Hiroko merasa bahagia karena berhasil meraih semua ambisinya walau cara yang ditempuhnya tidak selalu benar. Ia puas dengan kehidupannya dan tidak menyesali pengalaman-pengalamannya.

B. KUNCI JAWABAN TAHAP DISKUSI

1. Hiroko adalah gadis desa yang bodoh dan lugu. Karena pengalaman hidupnya di kalangan babu-babu dan kehidupan malam, akhirnya menjelma menjadi wanita yang dewasa, matang dan cerdas. Selain itu, karena ingin meraih semua ambisinya Hiroko menjadi seorang wanita serakah, egois dan materialistis.
2. Hiroko tidak menderita konflik batin akibat karena lingkungan sosial tempat Hiroko tinggal secara tidak langsung mendukung cara-cara Hiroko dalam meraih ambisi-ambisinya. Selain itu, ia berusaha membela dirinya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sendiri dengan mencari alasan-alasan yang masuk akal bagi tindakan-tindakannya yang tidak masuk akal agar terlihat masuk akal.

3. Untuk meraih ambisi, kita harus berusaha dengan keras dan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan tanpa meninggalkan hati nurani, tidak merugikan orang lain dan selalu mempertimbangkan moral dan kesopanan.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Betty Setiawati lahir, 01 Oktober 1976 di Yogyakarta. Pendidikan dasar diperoleh di SD Netral A Yogyakarta, lulus pada tahun 1988 dan melanjutkan di SMP BOPKRI II Yogyakarta hingga lulus tahun 1991.

Pendidikan Menengah Atas ditempuh di SMEA Negeri 3 Yogyakarta, dan lulus pada tahun 1994. Pada tahun itu juga melanjutkan studi ke Universitas Sanata

Dharma Yogyakarta. Di Universitas Sanata Dharma terdaftar sebagai mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Tugas Akhir kuliah ditempuh dengan jalur skripsi dengan mengambil judul, *Ambisi Tokoh Hiroko dalam Meraih Kemewahan dan Kesenangan Hidup dalam Novel Namaku Hiroko Karya N.H. Dini : Suatu Tinjauan Psikologis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU.*

